

**PENGUNAAN KEKERASAN VERBAL BAHASA INDONESIA
TOKOH KALE TERHADAP TOKOH DINDA
DALAM FILM *STORY OF KALE (WHEN SOMEONE'S IN LOVE)*
KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO: PENDEKATAN PSIKOLINGUISTIK**

OLEH

AGNES PARAMITHA GOSALI

F011181327



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“When given the choice between being right or being kind, choose kind.”

—R. J. Palacio

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada papa, mama, saudara-saudara, teman-teman saya, dan diri saya sendiri, serta seluruh korban kekerasan verbal yang masih berjuang untuk memulihkan diri.

Terima kasih telah bertahan dan berusaha menjadi lebih baik terlepas dari pengalaman buruk yang telah dilalui. Terima kasih pula karena kalian telah menginspirasi saya untuk menulis skripsi ini.



HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGUNAAN KEKERASAN VERBAL BAHASA INDONESIA
TOKOH KALE TERHADAP TOKOH DINDA
DALAM FILM *STORY OF KALE (WHEN SOMEONE'S IN LOVE)*
KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO: PENDEKATAN
PSIKOLINGUISTIK**

Disusun dan Diajukan Oleh:

AGNES PARAMITHA GOSALI

Nomor Pokok: F011181327

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Juli 2023

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui


Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 19590828 198403 1 004



Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hu
NIP 19601002 198601 2 001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

**HALAMAN PENERIMAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini, Selasa, 4 Juli 2023 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *Penggunaan Kekerasan Verbal Bahasa Indonesia Tokoh Kale terhadap Tokoh Dinda dalam Film Story of Kale (When Someone's in Love) Karya Angga Dwimas Sasongko: Pendekatan Psikolinguistik* yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 4 Juli 2023

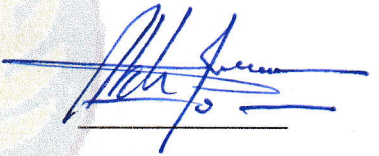
1. Prof. Dr. H. Lukman, M.S.

Ketua



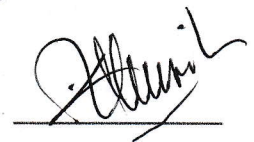
2. Rismayanti, S.S., M.Hum.

Sekretaris



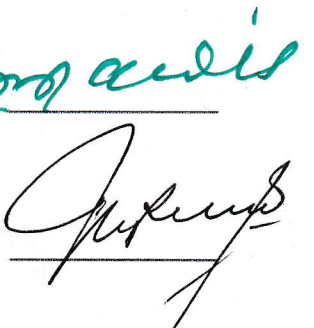
3. Dr. H. Ikhwan M. Said, M.Hum.

Penguji I



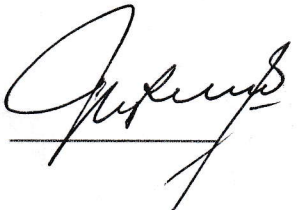
4. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.

Penguji II



5. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.

Pembimbing I



6. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.

Pembimbing II



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **8262/UN4.9.7/TD.06/2022** tanggal 26 Desember 2022 atas nama **Agnes Paramitha Gosali**, NIM **F011181327**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul "Penggunaan Kekerasan Verbal Bahasa Indonesia oleh Tokoh Kale terhadap Tokoh Dinda dalam Film 'Story of Kale (When Someone's in Love)' Karya Angga Dwimas Sasongko: Pendekatan Psikolinguistik" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Seminar Hasil Penelitian.

Makassar, 26 Desember 2022

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 19590828 198403 1 004

Pembimbing II,

Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

Disetujui untuk diteruskan kepada
panitia Ujian Seminar Hasil Penelitian
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agnes Paramitha Gosali

NIM : F011181327

Jurusan : Sastra Indonesia

Fakultas : Ilmu Budaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul ***“Penggunaan Kekerasan Verbal Bahasa Indonesia oleh Tokoh Kale terhadap Tokoh Dinda dalam Film Story of Kale (When Someone’s in Love) Karya Angga Dwimas Sasongko: Pendekatan Psikolinguistik”*** benar-benar karya penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, tidak terdapat karya lain yang sama dengan judul ini kecuali sebagai acuan atau kutipan yang telah dilakukan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila di kemudian hari ditemukan karya yang serupa, mirip, atau terbukti melakukan plagiarisme, penulis siap diberikan sanksi sesuai dengan hukum yang berlaku.

Makassar, 7 Juli 2023

Yang menyatakan,



AGNES PARAMITHA GOSALI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang atas segala karunia dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penggunaan Kekerasan Verbal Bahasa Indonesia oleh Tokoh Kale terhadap Tokoh Dinda dalam Film *Story of Kale (When Someone’s in Love)* Karya Angga Dwimas Sasongko: Pendekatan Psikolinguistik” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan berbagai pihak selama ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan penyertaan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus pembimbing akademik atas segala bimbingan, arahan, saran, dan yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
3. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., selaku dosen pembimbing atas segala bimbingan, arahan, saran, dan yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
4. Dr. H. Ikhwan M. Said, M.Hum., selaku dosen penguji atas bimbingan, arahan, kritik, dan saran yang diberikan demi penyempurnaan skripsi ini;
5. Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M.Hum., selaku dosen penguji atas bimbingan, arahan, kritik, dan saran yang diberikan demi penyempurnaan skripsi ini;

6. Prof. Dr. H. Lukman, M.S., selaku ketua panitia ujian atas saran dan masukan yang diberikan demi penyempurnaan skripsi ini;
7. Ibu Rismayanti, S.S., M.Hum., selaku sekretaris ujian atas saran dan masukan yang diberikan demi penyempurnaan skripsi ini;
8. Ibu Sumartina, S.E., atas segala bimbingan, arahan, dan bantuan dari awal perkuliahan hingga selesai;
9. seluruh staf dan pengajar Departemen Sastra Indonesia dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah mendukung kelancaran kuliah penulis selama ini;
10. kedua orang tua penulis, Haing Gosali dan Selvia Mokuna, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, dan penghiburan selama empat tahun masa kuliah dan selama penyusunan skripsi ini;
11. saudara-saudara penulis, Grecilia Padmadewi Gosali, Richard Sidharta Gosali, Angelyn Virya Gosali, dan Clarissa Giriraksita Gosali, yang memberikan hiburan selama proses pengerjaan skripsi ini;
12. hewan peliharaan anjing penulis, Cory Amerika Gosali, yang selalu menemani dan menghibur penulis;
13. Clarissa Mulialim sebagai *support system* utama, guru terbaik, dan sahabat yang selalu setia menemani;
14. Yuri Ono yang selalu menolong dan memberikan bantuan terlepas dari perbedaan pengetahuan, latar belakang studi, dan regulasi universitas;
15. Sonia Editha Muhaji, Gabrielle Felicia Borel, Clarissa Mulialim, Yuri Ono, Meike Sriwijaya, Maria Jessica Limoal, dan Cenivia Ciuandi sebagai anggota grup Potato yang menyediakan hiburan, dukungan, serta doa selama proses

pengerjaan skripsi ini. Terima kasih karena selalu ada untuk penulis di saat susah maupun senang;

16. Nur Indah Sari Rusmayani dan Dwi Syavira Dianty, S.S. yang tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga dukungan finansial;
17. Nabila Cahyani, Rachmatul Maghfiroti Sabila, Puti Nazdira Amanda, dan Annisa Aulya Putri sebagai anggota grup Brig10 atas kata-kata motivasi dan pengalaman *traveling* yang selalu menginspirasi penulis untuk menjadi dan melakukan yang terbaik;
18. Deni Ferdiansa, S.S. atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan mulai dari penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi;
19. Resky Amalia, Nur Indah Sari Rusmayani, Nathasya Salsabilah T, Deni Ferdiansa, dan Amriyadi Anwar sebagai rekan pengajar Bahasa Indonesia yang menjadi tempat penulis berkonsultasi perihal materi dan teori kebahasaan dalam skripsi ini;
20. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, baik yang tanpa sadar maupun dengan sadar membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kendati telah disusun secara maksimal, penulis sebagai manusia biasa menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sekalian untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi pembaca sekalian.

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	12
1.3 Batasan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	13
1.6.1 Manfaat Teoretis	13
1.6.2 Manfaat Praktis	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Psikolinguistik.....	15
2.1.2 Kekerasan Psikologis	28
2.1.3 Kekerasan Verbal	31
2.1.4 Bentuk-bentuk Bahasa	53
2.2 Hasil Penelitian Relevan	67
2.3 Kerangka Pikir	70
BAB III METODE PENELITIAN	72
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	72
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	73
3.2.1 Tempat Penelitian.....	73

3.2.2	Waktu Penelitian	73
3.3	Sumber Data.....	73
3.4	Populasi dan Sampel.....	73
3.5	Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	74
3.6	Metode Analisis Data.....	75
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	76
4.1	Jenis-jenis Kekerasan Verbal Kale dalam Film <i>Story of Kale (When Someone's in Love)</i>	76
4.1.1	Kekerasan Verbal Mengkritik (<i>Criticizing</i>).....	78
4.1.2	Kekerasan Verbal Menuduh (<i>Accusing</i>)	84
4.1.3	Kekerasan Verbal Menyalahkan (<i>Blaming</i>).....	88
4.1.4	Kekerasan Verbal Melabeli (<i>Name-calling</i>)	89
4.2	Bentuk Bahasa Kekerasan Verbal dalam Film <i>Story of Kale (When Someone's in Love)</i>	91
4.2.1	Kekerasan Verbal Berbentuk Kata.....	92
4.2.2	Kekerasan Verbal Berbentuk Kalimat	102
BAB V	PENUTUP	106
5.1	Simpulan	106
5.2	Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108

ABSTRAK

AGNES PARAMITHA GOSALI, *Penggunaan Kekerasan Verbal Bahasa Indonesia oleh Tokoh Kale terhadap Tokoh Dinda dalam Film Story of Kale (When Someone's in Love) Karya Angga Dwimas Sasongko: Pendekatan Psikolinguistik* (dibimbing oleh Muhammad Darwis dan Nurhayati).

Hubungan pacaran dapat berisi kekerasan, salah satunya adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal dalam hubungan pacaran diadaptasi ke dalam karya sastra, seperti novel, drama, dan film. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis-jenis dan bentuk bahasa kekerasan verbal tokoh Kale dalam film *Story of Kale (When Someone's in Love)* karya Angga Dwimas Sasongko. Penelitian ini berlandaskan pada teori psikolinguistik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode simak dan teknik catat dalam melakukan pengumpulan data. Sampel diambil dengan teknik penyampelan total. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis kekerasan verbal tokoh Kale. Berdasarkan dominasinya, keempat jenis kekerasan verbal tersebut secara berturut-turut ialah kekerasan verbal mengkritik, menuduh, menyalahkan, dan melabeli. Keempat kekerasan verbal tersebut diekspresikan menggunakan bentuk bahasa kata dan kalimat.

Kata kunci: psikolinguistik, kekerasan verbal, bentuk bahasa, film *Story of Kale*

ABSTRACT

AGNES PARAMITHA GOSALI, *The Use of Indonesian Verbal Abuse by Kale's Character Against Dinda's Character in Story of Kale (When Someone's in Love) Film by Angga Dwimas Sasongko: A Psycholinguistic Approach (guided by Muhammad Darwis and Nurhayati).*

Dating relationships can contain violence, one of which is verbal violence. Verbal violence in dating relationships is adapted into literary works, such as novels, dramas, and films. This study aims to identify the types and forms of verbal violence in the character Kale in the film Story of Kale (When Someone's in Love) by Angga Dwimas Sasongko. This research based on psycholinguistic theory. This research is qualitative descriptive research using observation methods and note-taking techniques in collecting data. The samples were selected using total sampling. Data analyzed using descriptive analysis method.

The study results show four types of verbal abuse by Kale in the film Story of Kale (When Someone's in Love) by Angga Dwimas Sasongko. According to the dominance, the four types of verbal abuse successively are criticizing, accusing, blaming, and labeling. Those verbal abuses were expressed in the form of words and sentences.

Keywords: psycholinguistics, verbal abuse, language forms, Story of Kale movie

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang secara naluri memiliki kebutuhan untuk berelasi. Kebutuhan ini secara alami ada dalam diri manusia bahkan sebelum manusia lahir ke dunia. Secara naluri, manusia ingin memiliki hubungan yang baik, sebuah hubungan mutualisme yang melengkapi dan menyokong satu sama lain. Dukungan ini dibutuhkan dan menjadi alasan manusia dapat bertahan hidup selama berabad-abad lamanya. Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak semua hubungan memiliki sifat yang baik atau positif. Ada pula hubungan yang malah bersifat merusak, tidak mendukung, tetapi menjatuhkan.

Hubungan yang buruk bisa ditemukan di mana saja, baik itu dalam hubungan pertemanan, orang tua, maupun pasangan pacaran/pernikahan. Ciri khas hubungan ini ialah salah satu pihak dirugikan atau merasa dirugikan, sedangkan pihak lain diuntungkan. Misalnya, dalam hubungan pertemanan A dan B, A selalu mengkritik rambut B yang keriting atau sering kali memaksa B untuk mentraktir dirinya. Apabila dilakukan tanpa maksud tertentu (tidak sengaja, tidak sadar, atau bercanda) dan tidak sering, hubungan tersebut belum termasuk hubungan yang buruk. Bisa saja itu hanyalah kekurangan atau kesalahan manusiawi, mengingat memang tidak ada manusia yang sempurna. Namun, apabila perilaku tersebut dilakukan secara terus menerus dengan maksud tertentu (untuk merugikan dan menyakiti orang lain), hubungan tersebut dapat dikatakan sebagai hubungan toksik atau hubungan *abusive*.

Hubungan *abusive* merupakan hubungan yang berisi kekerasan di dalamnya. Hubungan *abusive* atau hubungan toksik (*toxic relationship*) merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut hubungan personal yang berisi kekerasan. Macam-macam kekerasan yang biasa terdapat dalam hubungan *abusive* ialah kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan ekonomi (Mayorita, 2021). Penelitian ini secara khusus akan membahas kekerasan dalam hubungan personal pacaran.

Komnas Perempuan (2021) mengidentifikasi kekerasan-kekerasan yang terjadi di ranah personal (seperti hubungan pacaran), di antaranya ialah kekerasan psikis sebanyak 40% (1.079 kasus), kekerasan seksual 26% (689 kasus), fisik 22% (576 kasus) dan ekonomi 12% (312 kasus). Angka-angka tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan psikis memiliki jumlah kasus yang secara signifikan jauh lebih banyak dibandingkan dengan bentuk kekerasan lain. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Pasal 5, kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Kekerasan psikis yang sulit dibuktikan menjadi alasan tingginya jumlah kasus kekerasan psikis dalam hubungan personal (Setiawan, 2017).

Salah satu bentuk kekerasan psikis diwujudkan menggunakan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang menjadi media utama manusia dalam membangun suatu hubungan. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan diri dan perasaan, bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, serta sebagai alat untuk mengungkapkan pandangan dan sikap terhadap suatu hal

(Saputra, 2020). Akan tetapi, dalam hubungan yang berisi kekerasan, bahasa tersebut digunakan untuk menyakiti, misalnya dengan menggunakan kata-kata kasar, mengejek, mempermalukan, dan sebagainya (Daryanti & Marlina, 2021). Kekerasan yang menggunakan bahasa disebut dengan kekerasan verbal.

Dalam penelitian ini dibahas hubungan pacaran yang dilandasi kekerasan verbal dengan berfokus pada pelaku kekerasan verbal. Sejak tahun 2020 atau sejak awal pandemi covid-19, berita mengenai hubungan pacaran yang dilandasi oleh kekerasan verbal mulai banyak dibicarakan di media sosial. Sayangnya, berita-berita mengenai kekerasan verbal dan sosialisasinya masih berfokus pada korban, misalnya alasan korban sulit untuk keluar dari hubungan, alasan korban mau bertahan dengan pelaku, dan bagaimana dampak kekerasan tersebut terhadap korban. Pembahasan yang berfokus pada korban tersebut tidak menyediakan jalan keluar atau langkah pencegahan bagi para korban atau pihak-pihak yang rentan menjadi korban. Pembahasan tersebut juga tanpa sengaja menyamakan pelaku dan kejahatan yang dilakukannya.

Pembahasan kekerasan verbal yang berfokus pada pelaku dilakukan untuk mengetahui alasan pelaku melakukan kekerasan tersebut. Mengetahui motif dan isi pikiran pelaku memudahkan penentuan langkah pencegahan terjadinya kekerasan verbal. Solusi yang tepat untuk suatu masalah didapat dari akar masalah itu sendiri. Menemukan akar masalah kekerasan verbal dan melakukan penanganan yang tepat dapat membantu mengurangi frekuensi terjadinya kekerasan verbal.

Data ujaran kekerasan verbal akan diambil dari karya sastra film. Karya sastra film diambil sebagai objek penelitian karena beberapa faktor: yang pertama, data ujaran kekerasan verbal sulit untuk dikumpulkan secara langsung karena kekerasan tersebut umumnya hanya terjadi di ruang privat. Pelaku cenderung menjaga sikap dan kata ketika berada di hadapan orang banyak terutama orang asing. Ujaran pelaku hanya bisa direkam oleh korban, tetapi tindakan tersebut, terutama jika ketahuan, akan menempatkan korban dalam posisi bahaya. Kedua, dibandingkan dengan jenis karya sastra lain seperti prosa dan puisi, karya sastra film dinilai paling mendekati gambaran kehidupan nyata. Film menampilkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, nada dan intonasi, suasana, serta latar tempat dan waktu terjadinya kekerasan verbal sama seperti yang bisa kita lihat di kehidupan nyata.

Film yang diambil sebagai objek penelitian ini adalah film *Story of Kale (When Someone's in Love)* karya Angga Dwimas Sasongko yang ditayangkan perdana tahun 2020 di Netflix. Film ini merupakan film berbahasa Indonesia meskipun judulnya berbahasa Inggris. Judul film yang berbahasa Inggris berkaitan dengan penggambaran kehidupan para tokoh yang kebarat-baratan, misalnya dalam hal gaya berpakaian dan tanggapan para tokoh terhadap suatu hal. Para tokoh pembantu digambarkan tidak mempermasalahkan perihal pria dan wanita dalam satu ruangan yang sama dalam keadaan terkunci. Hal itu terlarang dalam budaya Indonesia yang kental dengan nilai keagamaan. Dari sudut pandang agama, hal tersebut dilarang karena dapat berujung pada dosa zina. Kedua tokoh utama juga diceritakan tinggal di rumah yang sama padahal belum menikah. Hal

itu umum dilakukan di budaya barat, tetapi di Indonesia perbuatan tersebut melanggar hukum negara.

Secara singkat, film *Story of Kale (When Someone's in Love)* menceritakan hubungan personal antara tokoh Kale dan tokoh Dinda yang berisi kekerasan. Kisah cinta keduanya berawal dari Kale yang membantu Dinda mengakhiri hubungan dengan mantannya, Argo, yang merupakan pelaku kekerasan domestik. Awalnya hubungan keduanya berjalan dengan baik. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, timbul banyak perdebatan di antara keduanya. Perdebatan-perdebatan tersebut berisi kekerasan verbal yang semakin lama semakin intens dan eksplisit. Di akhir cerita, Dinda akhirnya mengakhiri hubungan dengan Kale.

Film *Story of Kale (When Someone's in Love)* dipilih karena isi ceritanya yang berfokus pada kekerasan verbal antara tokoh Kale dan tokoh Dinda dalam hubungan pacaran. Dengan mengadopsi gaya hidup budaya barat, film ini tidak membahas agama, budaya, moral, nilai, dan norma masyarakat lokal dalam hubungannya dengan kekerasan verbal yang terjadi dalam hubungan pacaran. Misalnya, dalam film ini budaya patriarki atau penyalahgunaan ajaran agama tidak dianggap sebagai penyebab kekerasan verbal.

Film *Story of Kale (When Someone's in Love)* menjelaskan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan oleh tokoh Kale berkaitan dengan masa lalu dan sejarah psikologis tokoh Kale, yakni pengalaman dan luka batin tokoh Kale sewaktu kecil. Pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang sama yang digunakan oleh budaya barat dalam menjelaskan fenomena kekerasan dalam suatu hubungan (Kolk, 2014). Latar belakang tokoh Kale tersebut menunjukkan adanya

hubungan antara kondisi psikologis (trauma masa kecil) dan bahasa (kekerasan verbal) yang digunakan. Karena adanya hubungan antara psikologi dan bahasa, objek penelitian ini akan dikaji menggunakan perspektif psikolinguistik.

Psikolinguistik merupakan gabungan dari dua ilmu, yaitu ilmu psikologi dan ilmu linguistik. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari kejiwaan manusia, sedangkan linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Ilmu psikolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa, perilaku, dan akal budi manusia. Uraian mengenai integrasi dua ilmu ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam kajian pustaka. Analisis data menggunakan perspektif psikolinguistik dapat menjelaskan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan pelaku ketika melakukan kekerasan verbal, alasan bentuk-bentuk bahasa tersebut digunakan, serta motif pelaku melakukan kekerasan verbal. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, penelitian ini akan mengidentifikasi jenis-jenis kekerasan verbal yang dilakukan oleh tokoh Kale (pelaku) serta menganalisis bentuk-bentuk bahasa yang menjadi penanda kekerasan verbal.

Referensi utama mengenai kekerasan verbal dan jenis-jenisnya diambil dari buku Patricia Evans (2006, 2010). Evans merupakan penulis buku yang telah mengamati, meneliti, dan menulis beberapa buku tentang kekerasan verbal selama lebih dari 20 tahun. Di dalam buku-buku tersebut, Evans menguraikan contoh-contoh kekerasan verbal, karakteristik kekerasan verbal, alasan atau faktor terjadinya kekerasan verbal, motif pelaku melakukan kekerasan verbal, bentuk-bentuk bahasa yang menjadi penanda kekerasan verbal, dan dampak kekerasan

verbal terhadap korban. Bahasan mengenai hal tersebut akan dielaborasi lebih lanjut di bagian kajian pustaka.

Evans (2010:75) membagi kekerasan verbal menjadi 15 jenis, yaitu menahan, melawan, mengabaikan, gurauan yang menghina, memblok dan mengalihkan, menuduh dan menyalahkan, menilai dan mengkritik, merendahkan, merongrong, mengancam, melabeli, melupakan, memerintah, menyangkal, dan marah yang mengandung kekerasan. Jenis-jenis kekerasan verbal tokoh Kale yang ditemukan dalam film di antaranya adalah kekerasan verbal mengkritik, menuduh, menyalahkan, dan melabeli. Keempat jenis kekerasan verbal tersebut diekspresikan dalam bentuk bahasa, seperti kata (*tidak, jangan, gila, anjing*) atau kalimat (kalimat interogatif, kalimat imperatif, atau kalimat yang diawali dengan *kamu yang* (dalam bahasa Indonesia, kalimat yang diawali dengan dua kata tersebut digunakan untuk menyalahkan, misalnya, “Bukan aku yang bodoh, **kamu yang tidak tahu menjelaskan!**”). Evans juga menyatakan bahwa pada hakikatnya kekerasan verbal dilakukan oleh pelaku untuk mengontrol dan mengendalikan perilaku dan tindakan pasangan.

Di bawah ini akan dijelaskan dua contoh kekerasan verbal yang dilakukan tokoh Kale, yaitu kekerasan verbal mengkritik dan menyalahkan. Namun, secara singkat akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai penggunaan istilah untuk mereferensikan tokoh-tokoh film dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, tokoh Kale sebagai pelaku kekerasan verbal akan disebut sebagai “pelaku” atau “Kale”, sedangkan tokoh Dinda sebagai korban kekerasan verbal akan disebut sebagai

“pasangan” atau “Dinda”. Pemilihan istilah ini bertujuan agar seluruh pembahasan berfokus pada pelaku.

Contoh kekerasan verbal Kale yang pertama adalah kekerasan verbal jenis mengkritik. Kekerasan verbal mengkritik merupakan ujaran yang berisi penilaian tentang pasangan. Jenis kekerasan verbal mengkritik dapat disampaikan dengan kritis atau penuh simpatik (dalam bentuk nasihat). Pada contoh (1), kekerasan verbal terjadi ketika Kale dan Dinda sedang berada di studio rekaman. Pada saat itu, Dinda hendak pergi ke ulang tahun temannya, Nina. Kale keberatan dengan keputusan tersebut karena Nina adalah adik Argo, mantan Dinda.

Contoh (1)

(26:25-26:30)

Kale : (1) Din, *aku masih **enggak** yakin loh itu keputusan yang tepat loh buat kamu.* Ada Argo di sana. Dan lagian kita kan malam ini sudah janji mau bikin proyek bareng, mau selesaiin lagu.

Dinda : Terus gimana?

Contoh (1) *Aku masih enggak yakin loh itu keputusan yang tepat loh buat kamu* diujarkan oleh Kale untuk melarang Dinda pergi ke ulang tahun Nina. Larangan tersebut disampaikan secara implisit melalui kritikan yang ditandai dengan kata *enggak* (*enggak yakin loh itu keputusan yang tepat*). Kritikan tersebut membuat Dinda ragu dan tidak percaya diri dengan keputusannya sehingga Dinda mengikuti keinginan Kale untuk tidak pergi ke ulang tahun Nina. Hal itu membuktikan bahwa perkataan Kale memengaruhi Dinda secara psikologis, yaitu yang awalnya Dinda ingin pergi ke ulang tahun Nina menjadi tidak pergi ke ulang tahun Nina. Kritikan ini termasuk kekerasan verbal karena bersifat membatasi kebebasan pasangan dengan cara mendominasi pengambilan keputusan.

Contoh kekerasan verbal Kale yang kedua adalah kekerasan verbal jenis menyalahkan. Kekerasan verbal menyalahkan merupakan ujaran yang menyalahkan pasangan atas perbuatan, sikap, atau kemalangan pelaku, dengan tujuan agar seluruh tanggung jawab menjadi bagian pasangan. Hal itu dilakukan pelaku agar pelaku menjadi pihak yang tak bersalah dalam hubungan. Pada contoh (2), kekerasan verbal terjadi ketika Kale mendapat Dinda bertemu dengan Argo, mantannya, di kamar hotel. Sebelum kutipan di bawah, Kale menuduh Dinda berselingkuh, bahkan curiga Dinda melakukan hubungan seksual dengan Argo. Padahal, Dinda telah menjawab dengan jujur dan menjelaskan baik-baik bahwa ia dan Argo tidak melakukan apa-apa selain berpamitan.

Contoh (2)

(01:04:31-01:04:38)

Dinda : Kok kamu kek gini sih? Cemburuan, curigaan. Kayaknya hubungan yang baik yang kamu omongin enggak kayak gitu deh.

Kale : (2) ***Kamu yang enggak bisa dipercaya!***

Contoh (2) *Kamu yang enggak bisa dipercaya* diujarkan oleh Kale untuk menyalahkan Dinda. Ujaran menyalahkan tersebut ditandai dengan frasa *kamu yang (kamu yang enggak bisa dipercaya)*. Ujaran menyalahkan tersebut menjadikan Dinda pihak yang merusak hubungan keduanya, bukan Kale. Menurut Kale, apa yang ia lakukan (cemburu dan curiga) merupakan akibat dari sifat Dinda sendiri yang tidak bisa dipercaya. Kritikan ini termasuk kekerasan verbal karena bersifat merusak kepercayaan diri pasangan dengan cara membuat pasangan merasa bertanggung jawab atas hal yang dilakukan oleh pelaku.

Bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam kedua contoh kekerasan verbal Kale di atas ialah bentuk bahasa kata dan kalimat. Yang pertama bentuk

bahasa kata, yaitu kata *enggak* atau *tidak*. Kata *tidak* merupakan kekerasan verbal yang berbentuk kata dasar dengan kelas kata adverbial. Dalam KBBI, kata *tidak* memiliki makna “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan”. Pada contoh (1), Kale menggunakan kata *enggak* untuk menunjukkan penolakan terhadap keputusan Dinda. Kata *enggak* atau *tidak* menyatakan bahwa pasangan adalah pihak yang salah atau tidak benar. Penggunaan kata tersebut menutup kemungkinan komunikasi dan diskusi yang sehat. Kata *enggak* yang digunakan dalam komunikasi juga menunjukkan bahwa pelaku tidak menghargai pendapat atau pernyataan pasangan. Kata *enggak* termasuk penanda kekerasan verbal karena kata *enggak* digunakan untuk mengontrol pasangan secara subtil, yakni dengan membuat pasangan kebingungan dan kehilangan percaya diri.

Bentuk bahasa yang kedua adalah bentuk bahasa kalimat, yaitu kalimat *Kamu yang enggak bisa dipercaya!*. Kalimat *Kamu yang enggak bisa dipercaya!* merupakan kekerasan verbal yang berbentuk kalimat imperatif. Dalam bahasa Indonesia, kalimat yang diawali dengan *kamu yang* diucapkan petutur untuk membalikkan pernyataan, pendapat, atau kata-kata penutur kembali pada penutur. Misalnya, ketika A berterima kasih pada B karena telah memberikannya pekerjaan, B mengatakan, “Kamu yang berusaha sendiri, tidak pernah menyerah mengasah diri”. Pada konteks yang negatif, kalimat dengan formula ini bertujuan menyalahkan dan melempar tanggung jawab kepada pasangan. Pada contoh (2), Kale menggunakan kalimat *Kamu yang enggak bisa dipercaya!* untuk menyalahkan Dinda atas sikap dan sifat Kale yang negatif.

Berdasarkan kedua contoh di atas, dapat dilihat bagaimana kekerasan verbal bentuk kata dan kalimat digunakan pelaku untuk mengontrol perilaku dan tindakan pasangan. Pada contoh (1), pelaku mengkritik keputusan pasangan agar pasangan mengikuti keinginannya untuk tinggal di studio. Di sisi lain, pada contoh (2), pelaku menyalahkan pasangan agar pasangan tidak melihat pelaku sebagai pihak yang salah (atau melakukan kesalahan). Kedua contoh ini mengindikasikan pasangan selalu melakukan atau mengatakan hal yang salah. Pada contoh (1), pasangan salah mengambil keputusan, sedangkan pada contoh (2), pasangan salah memberikan pernyataan. Tindakan seperti ini apabila dilakukan terus-menerus akan menurunkan rasa percaya diri pasangan dan pasangan akan “kehilangan” hak suaranya secara sukarela. Di saat yang sama, pelaku akan lebih mudah mengendalikan pasangan sesuai dengan keinginannya.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis-jenis kekerasan verbal yang dilakukan oleh Kale terhadap Dinda, serta bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam mengekspresikan kekerasan verbal tersebut. Melalui penelitian ini, kesadaran masyarakat terhadap fenomena kekerasan verbal diharapkan meningkat. Bahasan kekerasan verbal yang berfokus pada pelaku juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai cara penanganan dan pencegahan kekerasan verbal yang tepat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian serupa untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tentang objek penelitian pada latar belakang masalah, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan personal (pacaran) yang berisi kekerasan.
2. Bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran dalam film ialah kekerasan verbal yang dilakukan oleh tokoh Kale.
3. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh tokoh Kale dalam film diekspresikan menggunakan unsur-unsur bahasa.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan ruang lingkup masalah yang akan dibahas dalam penelitian diperlukan sebab tidak semua permasalahan yang terdapat dalam objek yang diteliti dapat dijangkau. Batasan masalah juga memperjelas arah penelitian dan memudahkan penjabaran uraian masalah yang akan dibahas. Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan, masalah akan dibatasi pada:

1. Jenis-jenis kekerasan verbal dalam film yang dilakukan oleh tokoh Kale terhadap tokoh Dinda.
2. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh tokoh Kale dalam film diekspresikan menggunakan bentuk-bentuk bahasa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena yang ditemukan dalam film *Story of Kale (When Someone's in Love)* karya Angga Dwimas Sasongko, akan diangkat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja jenis-jenis kekerasan verbal tokoh Kale terhadap tokoh Dinda yang diidentifikasi dalam film *Story of Kale (When Someone's in Love)* karya Angga Dwimas Sasongko?
2. Bagaimana bentuk-bentuk bahasa kekerasan verbal dalam film *Story of Kale (When Someone's in Love)* karya Angga Dwimas Sasongko?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang diangkat ialah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi jenis-jenis kekerasan verbal yang dilakukan tokoh Kale terhadap tokoh Dinda dalam film *Story of Kale (When Someone's in Love)* karya Angga Dwimas Sasongko.
2. Menjelaskan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam mengekspresikan kekerasan verbal.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis adalah manfaat yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan serta lembaga dan institusi pengetahuan. Adapun manfaat teoretis penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagi ilmu psikolinguistik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi instrumen untuk melihat fenomena psikologi yang terwujud dalam

bentuk bahasa, dalam hal ini fenomena psikologi dalam kekerasan verbal.

2. Bagi lembaga hukum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengidentifikasi kekerasan verbal.
3. Bagi institusi kebahasaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian sejenis.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang diperoleh oleh masyarakat yang dapat diterapkan secara praktis. Adapun manfaat praktis penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan memperoleh informasi mengenai jenis-jenis dan bentuk bahasa kekerasan verbal.
2. Melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat mengantisipasi terjadinya kekerasan dalam hubungan personal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Di bawah ini akan dipaparkan teori-teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini.

2.1.1 Psikolinguistik

Bagian ini akan membahas ilmu psikologi dan ilmu linguistik secara terpisah, kemudian bagaimana kedua ilmu tersebut berintegrasi dalam satu cabang ilmu yang disebut ilmu psikolinguistik. Selanjutnya, akan dipaparkan objek kajian, ruang lingkup, dan subdisiplin psikolinguistik.

2.1.1.1 Psikologi

Kata *psikologi* berasal dari bahasa Yunani *psyche* dan *logos*. Kata *psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Jadi, secara etimologi, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa. Pengertian ini merupakan pengertian tradisional yang dipakai ketika psikologi masih menjadi bagian dari ilmu filsafat (Suharti, 2021). Seiring berjalannya waktu dan berubahnya zaman, kini psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia (Suharti, 2021).

Suharti (2021:2) menguraikan dua bentuk perilaku atau tingkah laku manusia yang menjadi objek pengamatan ilmu psikologi, yaitu perilaku psikomotor dan perilaku kognitif. Perilaku psikomotor meliputi perilaku-perilaku yang kasat mata atau bersifat jasmaniah, seperti duduk, tersenyum, atau berbicara. Di sisi lain, perilaku kognitif meliputi perilaku-perilaku yang terjadi di dalam

pikiran dan bersifat rohaniah, seperti berpikir, berkeyakinan, dan berperasaan (Suharti, 2021).

Perubahan arti psikologi bukan berarti pengertian tradisional salah dan pengertian modern benar. Pengertian psikologi dari pandangan modern hanyalah melengkapi dan memperjelas pengertian tradisional. Jiwa bukanlah sesuatu yang dapat dilihat dan diamati, tetapi kondisi jiwa atau psikis seseorang dapat diamati melalui perilaku. Sederhananya, perilaku, baik psikomotor maupun kognitif, merupakan cerminan dari kondisi jiwa manusia (Saifuddin, 2022). Misalnya dalam hal berkeyakinan: seseorang yang sedang marah merasa semua kritik menyerang dirinya, sedangkan seseorang yang sedang bahagia percaya bahwa kritik-kritik tersebut bertujuan untuk menjadikan dirinya lebih baik. Atau dalam hal berbicara: seseorang dengan kondisi jiwa yang sehat akan mengeluarkan kata-kata atau bahasa yang lembut, sedangkan seseorang dengan kondisi jiwa sakit akan berbahasa dengan kasar.

Dalam bukunya, Nevid (2018:3) merangkum kedua pengertian psikologi itu menjadi "ilmu tentang perilaku dan proses mental". Perilaku adalah segala hal yang dilakukan oleh manusia, seperti memasak atau berbicara di telepon; sedangkan proses mental merupakan pengalaman pribadi yang membentuk keadaan batin manusia, seperti persepsi atau mimpi. Dapat dikatakan bahwa perilaku dan proses mental yang dimaksud Nevid sama dengan perilaku psikomotor dan perilaku kognitif menurut Suharti.

Sebagai ilmu pengetahuan, psikologi memiliki objek kajian yang terbagi menjadi objek material dan objek formal. Objek material adalah hal konkret yang

dikaji atau subjek penelitian. Objek material dalam ilmu psikologi adalah manusia. Di sisi lain, objek formal adalah perspektif yang digunakan untuk mengkaji objek material. Objek formal dalam ilmu psikologi adalah perilaku atau tingkah laku manusia (Nevid, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari kondisi jiwa, mental, atau psikis manusia yang tercermin dalam bentuk perilaku atau tingkah laku. Perilaku manusia juga dipelajari dalam ilmu-ilmu lain, sehingga psikologi berintegrasi dengan ilmu-ilmu tersebut dan membentuk cabang-cabang ilmu psikologi baru, seperti psikologi sosial, psikologi perkembangan (anak), psikologi komunikasi, psikologi klinik, dan psikologi bahasa (Chaer, 2009).

2.1.1.2 Linguistik

Linguistik berasal dari bahasa Latin *lingua* yang berarti bahasa (Unsiyah & Yuliati, 2018). Artinya, linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa atau ilmu tentang bahasa manusia. Ferdinand de Saussure dalam bukunya *Cours de Linguistique Generale* (Unsiyah & Yuliati, 2018) menggagas tiga istilah untuk menyebut bahasa, yaitu *langage*, *langue*, dan *parole*. *Langage* berarti bahasa secara umum; *langue* berarti bahasa tertentu, seperti bahasa Jawa, bahasa Inggris atau bahasa Indonesia; dan *parole* berarti logat atau ucapan.

Objek kajian linguistik ialah bahasa manusia pada umumnya (Unsiyah & Yuliati, 2018). Pada hakikatnya, bahasa merupakan lambang bunyi arbitrer yang digunakan manusia untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Iqbal, Azwardi, & Taib, 2017). Bahasa yang dikaji dapat berwujud lisan maupun

tulisan. Akan tetapi, tulisan dianggap sebagai bahasa sekunder karena manusia bisa berbahasa (lisan) tanpa harus mengenal tulisan (Iqbal, Azwardi, & Taib, 2017).

Unsiyah & Yulianti (2018:2) menguraikan macam-macam objek kajian linguistik berdasarkan tiga indikator pembeda, yaitu berdasarkan jangkauan luas studi bahasa, jangkauan waktu studi bahasa, dan jangkauan internal atau eksternal studi bahasa. Berdasarkan jangkauan luas studi bahasa, objek kajian linguistik dibagi menjadi linguistik umum dan linguistik khusus. Linguistik umum mengkaji bahasa secara umum, sedangkan linguistik mengkaji bahasa tertentu, misalnya hanya mengkaji bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

Berdasarkan waktu studi bahasa, objek kajian linguistik dibagi menjadi linguistik sinkronik dan linguistik diakronik. Linguistik sinkronik mengkaji bahasa pada masa tertentu, misalnya bahasa Indonesia pada tahun 1945. Sebaliknya, linguistik diakronik mengkaji bahasa dari masa ke masa, misalnya perkembangan bahasa dari tahun 1945 sampai sekarang.

Berdasarkan jangkauan internal atau eksternal studi bahasa, objek kajian linguistik dibagi menjadi linguistik mikro (mikrolinguistik) dan linguistik makro (makrolinguistik). Mikrolinguistik mempelajari struktur bahasa, sedangkan makrolinguistik mempelajari hubungan bahasa dengan faktor-faktor eksternal (Lyons, dalam Iqbal, Azwardi, & Taib, 2017). Contoh cabang ilmu mikrolinguistik adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Eriyanti, Syarifuddin, Datoh, & Yuliana, 2019). Keempat cabang ilmu ini mempelajari bahasa secara internal, seperti bunyi bahasa, pembentukan kata dan kalimat, serta

pemaknaan kata. Contoh cabang ilmu makrolinguistik ialah sosiolinguistik dan psikolinguistik (Eriyanti, Syarifuddin, Datoh, & Yuliana, 2019). Sosiolinguistik mengkaji penggunaan bahasa di masyarakat tertentu, sedangkan psikolinguistik mengkaji hubungan antara penggunaan bahasa dan kondisi psikis manusia.

2.1.1.3 Psikolinguistik

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, baik ilmu psikologi maupun linguistik memiliki cabang ilmu baru yang menghubungkan kedua ilmu tersebut menjadi satu, yaitu psikologi bahasa atau psikolinguistik. Istilah psikologi bahasa muncul lebih dulu dibandingkan psikolinguistik. Namun, istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikolinguistik. Alasannya ialah karena istilah psikolinguistik lebih tepat dan spesifik menggambarkan objek kajian psikolinguistik, yakni proses psikologis yang dialami ketika manusia berbahasa (Suhartono dalam Suharti, 2021).

Psikolinguistik memiliki definisi-definisi yang berbeda, tetapi tetap memiliki objek kajian yang sama. Dardjowidjojo (2003:7) menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan “ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa”. Pengertian ini diperoleh sebagai simpulan atas definisi-definisi psikolinguistik yang dikemukakan para ahli sebelumnya, yaitu Aitchison yang mendefinisikan psikolinguistik sebagai “studi tentang bahasa dan minda”; Harley yang mengartikan psikolinguistik sebagai “studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa; dan Clark dan Clark yang menyatakan bahwa psikolinguistik berkaitan erat dengan tiga hal, yaitu komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa (Dardjowidjojo, 2003).

Berdasarkan akar katanya, Antonius (2019:7) mendefinisikan psikolinguistik sebagai ilmu bahasa yang berupaya menjelaskan bahasa dengan menggunakan konsep ilmu psikologi. Secara umum, psikolinguistik mempelajari tentang proses psikologis dan mental manusia yang menghasilkan tindakan tertentu (Antonius, 2019). Lebih spesifik, Nurhayati menyatakan bahwa psikolinguistik “mempelajari proses psikologis dan mental manusia yang menghasilkan tindakan tertentu baik secara verbal maupun nonverbal (Nurhayati, 2023).

Antonius (2019:9) memaparkan beberapa definisi psikolinguistik menurut para ahli yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Hartley melihat psikolinguistik sebagai ilmu yang “mempelajari hubungan antara bahasa dan pikiran dalam proses berbahasa dan dalam memperoleh bahasa.”
2. Insup Taylor mendefinisikan psikolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa manusia; bagaimana bahasa dipelajari dan digunakan untuk berkomunikasi.
3. Stern menganggap psikolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari proses encode dan decode pesan dalam berkomunikasi.
4. Lise Menn dan Nina F. Dronkers menyatakan bahwa psikolinguistik adalah “ilmu yang berupaya menjelaskan cara manusia menerjemahkan segala sesuatu ke dalam berbahasa ketika berbicara, menulis, dan memahaminya.”

5. Eva M. Fernandez dan Helem Smith Cairns mengartikan psikolinguistik sebagai “ilmu yang mempelajari proses dan pemerolehan bahasa.
6. H. Wind Cowles menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan bidang yang mempelajari cara manusia menghasilkan dan memahami bahasa.
7. Harley mendefinisikan psikolinguistik sebagai “ilmu yang mempelajari aspek psikologis dan aspek neurologis yang memungkinkan manusia memperoleh, menggunakan, memahami, dan menghasilkan bahasa.”

Dari beberapa pengertian psikolinguistik menurut para ahli tersebut, Antonius (2019:10) menyimpulkan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari cara atau perilaku manusia dalam berbahasa, seperti pemerolehan bahasa, penggunaan bahasa, dan pemahaman bahasa, sebagai alat berpikir dan berkomunikasi.

Pandangan Dardjowidjojo dan Antonius beserta para ahli yang telah disebutkan sebelumnya pada dasarnya adalah sama. Simpulannya ialah psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari proses mental (psikologi) yang menjadi dasar perilaku berbahasa (linguistik) manusia. Proses mental atau aspek psikologis tersebut berupa pemerolehan bahasa, perkembangan bahasa, pemahaman atau memori bahasa, dan proses produksi bahasa (Antonius, 2019). Dardjowidjojo (2003:7) mengungkapkannya dengan istilah yang berbeda, yaitu (1) komprehensi (proses mental dalam memahami ujaran), (2) produksi (proses mental sebelum membentuk ujaran), (3) aspek biologis dan neurologis yang membuat manusia mampu berbahasa, dan (4) pemerolehan bahasa pada anak. Itulah empat topik utama psikolinguistik.

2.1.1.4 Objek Kajian Psikolinguistik

Objek kajian psikolinguistik adalah bahasa. Namun, bahasa yang dikaji bukanlah bahasa seperti pada morfologi, sintaksis, atau semantik. Psikolinguistik mengkaji aspek lain dari bahasa. Apabila morfologi mengkaji aspek kata bahasa, sintaksis mengkaji aspek kalimat bahasa, dan semantik mengkaji aspek makna bahasa; psikolinguistik mengkaji aspek psikis dari bahasa. Aspek psikis tersebut berupa proses-proses mental yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti pemahaman bahasa, produksi bahasa, pemerolehan bahasa, dan aspek biologis dan neurologis yang membuat manusia mampu berbahasa. Dengan kata lain, psikolinguistik mengkaji bahasa sebagai suatu sistem perilaku, baik perilaku personal maupun interpersonal (Antonius, 2019).

Perilaku personal bahasa merupakan aspek internalisasi bahasa yang berhubungan dengan pemahaman dan memori (Antonius, 2019). Secara personal, bahasa berfungsi sebagai alat berpikir. Aspek personal yang dikaji psikolinguistik ialah bagaimana bahasa digunakan sebagai alat berpikir serta bagaimana proses psikologis dan neurologis bahasa sehingga manusia dapat memperoleh, memahami, memproduksi, dan mengekspresikan bahasa (Antonius, 2019). Aspek personal ini bisa dikatakan sebagai perilaku kognitif dalam psikologi.

Perilaku interpersonal bahasa merupakan aspek eksternalisasi bahasa dari yang internal yang dapat dilihat dalam bentuk produksi bahasa (Antonius, 2019). Apabila secara personal bahasa digunakan untuk keperluan dan kebutuhan manusia itu sendiri, secara interpersonal, bahasa digunakan untuk keperluan dan kebutuhan antarmanusia, yaitu sebagai alat komunikasi antarmanusia. Aspek

interpersonal bahasa yang dikaji psikolinguistik ialah proses produksi (penutur) dan pemahaman bahasa (petutur), yakni fungsi makna bahasa dalam membangun relasi antarmanusia (Antonius, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa objek kajian psikolinguistik adalah bahasa. Bahasa tersebut ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek personal dan aspek interpersonal. Objek kajian penelitian ini adalah bahasa Indonesia yang mengandung kekerasan verbal yang akan ditinjau dari aspek interpersonal. Aspek interpersonal dipilih karena data bahasa yang ditemukan digunakan sebagai alat komunikasi. Akan tetapi, penelitian ini hanya berfokus pada pelaku (penutur), yaitu alasan pelaku menggunakan bahasa kekerasan verbal dalam berkomunikasi.

2.1.1.5 Ruang Lingkup dan Subdisiplin Psikolinguistik

Psikolinguistik memiliki lingkup kajian yang luas dan kompleks karena merupakan perpaduan dari dua ilmu besar, yaitu psikologi dan linguistik. Suharti (2021:10) telah merangkum tujuh lingkup kajian psikolinguistik, yaitu sebagai berikut.

1. Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan atau bakat dasar yang membuat manusia dapat berbahasa. Psikolinguistik hendak mengungkap kemampuan dasar ini yang memudahkan manusia menguasai bahasa yang sifatnya kompleks dalam waktu singkat.

2. Akuisisi

Akuisisi merupakan pemerolehan bahasa. Psikolinguistik mengkaji proses seorang anak memperoleh bahasa pertamanya.

3. Performansi

Performansi merupakan pola tingkah laku bahasa. Psikolinguistik mengkaji penggunaan bahasa dalam situasi konkret, seperti kata-kata yang digunakan dan kalimat-kalimat yang diucapkan

4. Asosiasi Verbal dan Pemerolehan Makna

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan makna. Bahasa tidak berfungsi dengan baik apabila pendengar tidak memahami makna bahasa tersebut. Oleh karena itu, psikolinguistik hendak mengkaji proses pemerolehan makna bahasa pada manusia.

5. Gangguan Bahasa

Gangguan bahasa seperti afasia dan gagap dapat mempengaruhi proses komunikasi. Psikolinguistik mengkaji faktor-faktor penyebab dan cara penyembuhan gangguan bahasa tersebut.

6. Persepsi Ujaran dan Kognisi

Psikolinguistik mengkaji proses penafsiran ujaran yang meliputi pendengaran, penafsiran, dan pemahaman ujaran.

7. Pembelajaran Bahasa

Psikolinguistik mengkaji cara pembelajaran bahasa yang benar agar bahasa dapat dikuasai dengan baik.

Ruang lingkup kajian psikolinguistik dan objek kajian psikolinguistik yang telah diuraikan sebelumnya membentuk beberapa subdisiplin psikolinguistik (Chaer, 2009). Subdisiplin-subdisiplin psikolinguistik ialah sebagai berikut.

1. Psikolinguistik Teoretis, psikolinguistik yang mengkaji proses-proses mental berbahasa seperti rancangan fonetik, sintaksis, wacana, dan intonasi.
2. Psikolinguistik Perkembangan, psikolinguistik yang mengkaji pemerolehan bahasa, baik pemerolehan bahasa pertama maupun kedua.
3. Psikolinguistik Sosial, psikolinguistik yang mengkaji aspek-aspek sosial yang mempengaruhi suatu bahasa, seperti aspek budaya.
4. Psikolinguistik Pendidikan, psikolinguistik yang mengkaji peran bahasa dalam pendidikan, seperti peran bahasa dalam pengajaran dan kemahiran berbahasa.
5. Psikolinguistik Neurologi (Neuropsikolinguistik), psikolinguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa, berbahasa, dan otak (pikiran) manusia.
6. Psikolinguistik Eksperimen, psikolinguistik yang melakukan eksperimen tentang kegiatan berbahasa, seperti perilaku berbahasa satu pihak dan akibatnya pada pihak lain.
7. Psikolinguistik Terapan, psikolinguistik yang menerapkan temuan-temuan enam subdisiplin psikolinguistik ke dalam bidang-bidang tertentu, seperti bidang linguistik, psikologi, pembelajaran bahasa, komunikasi, dan sastra.

2.1.1.6 Hubungan Bahasa dengan Pikiran

Hubungan bahasa dengan pikiran merupakan bagian kajian psikolinguistik neurologi atau neuropsikolinguistik (Kuswoyo, 2021). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, neuropsikolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan otak. Otak sendiri dapat diartikan sebagai pikiran atau perlengkapan berpikir (Harianja dalam Kuswoyo, 2021). Artinya, pembahasan neuropsikolinguistik mencakup hubungan antara bahasa dan pikiran; apakah bahasa mempengaruhi pikiran atau pikiran mempengaruhi bahasa atautkah keduanya saling mempengaruhi.

Chaer (2009:51) menguraikan tujuh teori yang membahas hubungan bahasa dengan pikiran, di antaranya adalah teori Wilhelm Von Humboldt, teori Sapir-Whorf, teori Jean Piaget, teori L. S. Vygotsky, teori Noam Chomsky, teori Eric Lenneberg, dan teori Bruner.

1. Teori Wilhelm Von Humboldt

Humboldt berpendapat bahwa adanya ketergantungan pemikiran manusia pada bahasa. Pemikiran seperti budaya dan pandangan hidup ditentukan oleh bahasa itu sendiri. Seseorang yang ingin mempelajari budaya atau ingin memiliki pandangan hidup yang baru harus mempelajari bahasa baru terlebih dahulu.

2. Teori Sapir-Whorf

Sapir dan Whorf memiliki pandangan yang serupa dengan Humboldt. Sapir berpendapat bahwa manusia hidup dalam “belas kasih” bahasa, bahwa dunia seseorang dibentuk oleh bahasanya sendiri. Whorf menyatakan hal

yang sama, bahwa jalan pikiran seseorang ditentukan oleh bahasanya. Teori Sapir-Whorf menyatakan bahwa tata bahasa bukanlah alat untuk menyampaikan ide-ide, melainkan pembentuk ide-ide tersebut.

3. Teori Jean Piaget

Berbeda dengan Humboldt dan Sapir-Whorf, Piaget berpendapat bahwa pikiranlah yang membentuk bahasa. Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa anak-anak dapat berpikir dan berperilaku jauh sebelum mereka bisa berbahasa. Contohnya dalam menggolongkan benda-benda, anak-anak mampu menggolongkan dengan benar tanpa mengetahui kata atau nama dari benda itu. Hal itu menunjukkan bahwa perkembangan kognitif sudah ada sebelum perkembangan bahasa.

4. Teori L. S. Vygotsky

Vygotsky berpendapat bahwa pikiran dan bahasa awalnya muncul dan berkembang secara terpisah dan tidak saling mempengaruhi. Pada mulanya, anak-anak berpikir tanpa menggunakan bahasa dan mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa tanpa adanya pemikiran (makna). Seiring perkembangan anak yang disertai dengan pembelajaran bahasa, kedua unsur yang terpisah itu pada akhirnya bertemu, bekerja sama, dan saling mempengaruhi, sehingga anak-anak mampu berkembang dari satu kata menjadi kalimat dan menjadi wacana.

5. Teori Noam Chomsky

Chomsky berpendapat bahwa antara bahasa dan pikiran tidak berhubungan. Pikiran tidak membentuk bahasa dan begitu sebaliknya.

Menurut Chomsky, otak manusia telah difasilitasi dengan perangkat kebahasaan dari lahir. Hal itu tidak berhubungan dengan perilaku seperti yang dikatakan oleh Piaget, dan tidak berhubungan pula dengan kecerdasan atau intelektualitas seseorang.

6. Teori Eric Lenneberg

Mengenai hubungan bahasa dan pikiran, Lenneberg membedakan dua kasus terkait kemunculan bahasa. Pada kasus pemerolehan bahasa, Lenneberg berpendapat sama dengan Chomsky bahwa bahasa merupakan perangkat alami yang tersedia dalam otak manusia. Akan tetapi, bahasa perlu rangsangan atau upaya kognitif (pikiran) untuk perkembangan selanjutnya. Kasus kedua tersebut serupa dengan konsep yang dikemukakan Piaget.

7. Teori Bruner

Teori Bruner juga dikenal sebagai Teori Instrumentalisme. Teori ini menyatakan bahwa pikiran dan bahasa saling membantu dan mempengaruhi. Pikiran membentuk bahasa dan bahasa membantu menyempurnakan pikiran tersebut. Dengan kata lain, bahasa membantu manusia berpikir lebih sistematis. Bahasa dan pikiran ini kemudian menjadi alat untuk berlangsungnya aksi.

(Chaer, 2009); (Kuswoyo, 2021); (Amri & Putri, 2021)

2.1.2 Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis adalah segala perbuatan yang merusak harga diri atau rasa aman seseorang (Doherty & Berglund, 2008). Kekerasan ini biasanya terjadi

dalam hubungan yang tidak memiliki kesetaraan kuasa dan kontrol. Artinya, salah satu pihak dalam hubungan tersebut (pelaku) bertindak lebih berkuasa dan mengontrol terhadap pihak lain (korban). Kekerasan psikologis dan sikap mengontrol ini dapat berujung pada kekerasan fisik (Doherty & Berglund, 2008).

Kekerasan psikologis dikenal dengan berbagai istilah, yaitu kekerasan emosional, kekerasan verbal, kekerasan mental, agresi psikologis (Doherty & Berglund, 2008), penganiayaan psikologis, dan penganiayaan emosional (Maiuro, 2001). Istilah yang lebih umum digunakan secara bergantian ialah kekerasan psikologis (psikis) dan kekerasan emosional, sedangkan kekerasan verbal biasanya dimasukkan sebagai salah satu bentuk kekerasan psikologis.

Kekerasan psikologis terwujud dalam dua bentuk, yaitu verbal dan nonverbal. Kekerasan psikologis verbal merupakan kekerasan yang menggunakan kata-kata dan umumnya disebut sebagai kekerasan verbal. Kekerasan psikologis nonverbal merupakan kekerasan yang tergambar melalui gerakan atau bahasa tubuh, seperti tatapan yang merendahkan, gerakan cabul, dan sikap atau perilaku yang mengancam (Hunt, 2013). Kekerasan psikologis dapat terjadi dalam jenis hubungan apa saja, misalnya dalam hubungan personal (berpacaran atau suami-istri), hubungan orang dewasa dengan anak-anak (termasuk hubungan orang tua dengan anak), hubungan antarteman sebaya (*bullying*), dan hubungan antara atasan dan bawahan (Doherty & Berglund, 2008).

Maiuro (2001:xi) secara spesifik menjabarkan empat dimensi kekerasan psikologis yang terjadi antara pasangan intim (hubungan personal). Keempat dimensi kekerasan psikologis tersebut ialah sebagai berikut.

1. Merusak Citra/Harga Diri Pasangan

Kekerasan yang termasuk dimensi ini ialah (1) berteriak; (2) menyebut pasangan dengan kata-kata kotor, atau memanggil pasangan dengan nada yang memerintah atau menghina; (3) pelabelan negatif (atau secara sarkastik), (4) merendahkan atau menghina penampilan dan perilaku pasangan; (5) mempermalukan pasangan di depan teman dan keluarga; (6) mengabaikan anak; (7) terlalu kritis atau kritik yang berlebihan; (8) bersifat dan bersikap negatif; (9) mengejek atau menertawakan pasangan; (10) tidak memvalidasi perasaan; (11) melimpahkan tanggung jawab pribadi pada pasangan dengan cara menyalahkan; (12) hanya berfokus pada pasangan daripada perilakunya sendiri.

2. Menahan Perhatian dan Dukungan Emosional secara Pasif-Agresif

Bentuk-bentuk kekerasan psikologis yang termasuk dalam dimensi ini ialah: (1) mengabaikan pasangan sebagai bentuk hukuman, (2) merajuk, (3) *silent treatment* atau mendinginkan pasangan tanpa alasan yang jelas, (4) gerakan atau sikap enggan karena dengki, (5) tidak memedulikan pasangan, (6) penelantaran secara emosional (*emotional abandonment*).

3. Perilaku Mengancam: Eksplisit atau Implisit

Perilaku yang termasuk dalam dimensi kekerasan psikologis ini ialah: (1) ancaman untuk menyakiti, melukai, atau membunuh; (2) ancaman cerai atau membawa pergi/lari anak-anak; (3) berbohong atau berselingkuh; (4) melakukan hal-hal gegabah seperti menyetir ugal-ugalan.

4. Membatasi Kebebasan dan Privasi Pasangan

Perbuatan dan perilaku yang termasuk dalam dimensi ini ialah: (1) mengisolasi pasangan dari teman dan keluarga; (2) menguntit atau mengecek (memastikan) keberadaan pasangan; (3) membaca diari atau catatan panggilan pasangan (*invading privacy*); (4) melarang pasangan bekerja, bersekolah, atau melakukan hal yang pasangan ingin lakukan; (5) mendominasi pengambilan keputusan dalam hubungan; (6) mengontrol uang pasangan; (7) melarang pasangan pergi; (8) mencampuri hal-hal yang pasangan lakukan terhadap teleponnya; (9) mengambil mobil atau merusak mobil (agar pasangan tidak bisa pergi); (10) stereotip gender atau jenis kelamin (misalnya perempuan kerjanya hanya di dapur); (11) mengendalikan pasangan dengan alasan gender atau status pernikahan (misalnya karena perempuan lebih lemah atau karena istri harus menurut pada suami) yang menunjukkan rasa *entitled* (berhak) dan kepemilikan pelaku terhadap pasangan.

2.1.3 Kekerasan Verbal

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk dari kekerasan psikologis. Evans (2010:70) mendefinisikan kekerasan verbal sebagai “*words that attack or injure, that cause one to believe the false, or that speak falsely of one* (kata-kata yang menyerang atau melukai, yang menyebabkan seseorang untuk percaya pada hal yang tidak benar; atau berbicara salah tentang suatu hal). Misalnya, ketika A berbuat kesalahan dan B mengatakan, “Dasar bodoh!” Kata *bodoh* yang digunakan B menyakiti perasaan A

udan membuat A percaya bahwa dirinya bodoh karena melakukan kesalahan. Padahal, tingkat intelektual seseorang tidak diukur dari berapa banyak kesalahan atau kebenaran yang dilakukan seseorang. Melakukan kesalahan tidak membuat orang bodoh, sama seperti melakukan hal dengan benar tidak membuat orang pintar. Evans (2010:70) juga menyatakan bahwa kekerasan verbal merupakan kekerasan psikologis (*“verbal abuse constitutes psychological violence”*).

Lebih spesifik, Lestari (2016:17) menyatakan bahwa kekerasan verbal adalah “semua bentuk tindakan ucapan yang memiliki sifat menghina, membentak, memaki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas”. Kata *bodoh* pada ujaran B sebelumnya termasuk kekerasan verbal karena memiliki sifat menghina, membentak, memaki, dan berisi kata yang tidak pantas.

Membentak atau berbicara dengan suara keras tanpa memedulikan sekitar juga termasuk kekerasan verbal (You, 2021). Bentakan biasa diisi dengan makian, kata-kata kasar, dan tuduhan yang membuat pasangan merasa sakit hati dan tidak dapat berbuat apa-apa karena pelaku selalu merasa benar (dan harus dibenarkan) dalam keadaan apa pun. Bentakan seperti ini juga tidak memberikan kesempatan pada pasangan untuk berbicara, sehingga pelaku dapat semakin semena-mena dalam berkata (You, 2021).

Terdapat beberapa tanda terjadinya kekerasan verbal dalam hubungan pacaran. Tanda-tanda terjadinya kekerasan verbal akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Kontrol dan Isolasi

Suatu ujaran dikatakan sebagai kekerasan verbal apabila bertujuan mengontrol atau mengisolasi pasangan, seperti:

- a. melarang pasangan berhubungan/menemui teman dan keluarga;
- b. melarang pasangan bekerja atau bersekolah;
- c. mengontrol siapa saja yang berteman/berhubungan dengan pasangan,
- d. cemburu pada hubungan pasangan dengan orang lain (seperti hubungan pertemanan);
- e. memonitor pesan-pesan pasangan;
- f. melacak telepon atau kendaraan pasangan;
- g. memaksa pasangan memberikan kata sandi telepon, email, atau akun media sosial;
- h. mengontrol keuangan pasangan;
- i. mengambil atau menyembunyikan kunci dan dompet pasangan;
- j. mengontrol apa yang dimakan atau dikenakan pasangan; dan
- k. melarang pasangan berobat ke dokter.

2. Mempermalukan, Mengancam, dan Mengintimidasi

Ujaran-ujaran yang mempermalukan, mengancam, dan mengintimidasi bertujuan untuk membuat pasangan takut, misalnya:

- a. meremehkan atau mempermalukan pasangan, terutama di depan orang lain;
- b. melabeli pasangan dengan panggilan-panggilan tidak senonoh atau mengkritik pasangan secara terus-menerus;
- c. mengancam untuk meninggalkan pasangan;
- d. mengancam untuk membawa lari anak atau hewan peliharaan; dan

- e. mengancam akan menyakiti anak.

3. Manipulasi Emosional

Ujaran-ujaran yang memanipulasi pasangan secara emosional bertujuan menciptakan kekacauan dan keributan, seperti:

- a. menuduh pasangan berselingkuh;
- b. menyalahkan pasangan atas tindakan pelaku;
- c. menyalahkan pasangan atas sikap atau perilaku pelaku yang *abusive*;
- d. menolak berbicara pada pasangan (*silent treatment*);
- e. memperdebatkan segala hal; dan
- f. mengatakan hal-hal yang kontradiksi dan membingungkan.

4. *Gaslighting*

Ujaran-ujaran *gaslighting* adalah ujaran-ujaran yang membuat pasangan mempertanyakan kewarasan, penilaian, dan memorinya sendiri. Ujaran-ujaran ini membuat pasangan meragukan dan tidak mempercayai diri sendiri, misalnya:

- a. bersikeras pasangan mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak pasangan katakan atau lakukan;
- b. menyangkal suatu peristiwa atau kejadian pernah terjadi;
- c. mempertanyakan ingatan pasangan akan suatu hal;
- d. berpura-pura tidak memahami pasangan atau menolak untuk mendengarkan pasangan; dan

- e. menyangkal atau mengingkari janji-janji atau pernyataan-pernyataan sebelumnya.

(WebMD, 2020)

Kekerasan verbal dapat terjadi pada siapa saja dan dalam hubungan apa saja, tetapi yang akan dibahas dalam penelitian ini hanyalah kekerasan verbal dalam hubungan pacaran (hubungan personal). Kebanyakan sumber mengenai kekerasan verbal dalam bahasa Indonesia dan oleh penulis Indonesia masih berfokus pada kekerasan verbal pada anak, seperti kekerasan verbal dalam hubungan orang tua-anak atau guru-anak. Masih sedikit sumber mengenai kekerasan verbal dalam hubungan personal yang ditemukan. Sumber-sumber yang ada membahas kekerasan dalam hubungan secara luas (kekerasan domestik, termasuk kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan emosional, dan kekerasan verbal). Oleh karena itu, penjelasan mengenai faktor terjadinya kekerasan verbal, karakteristik kekerasan verbal, dan jenis-jenis kekerasan verbal dalam hubungan pacaran akan dipatok dari buku Evans (2006, 2010). Lebih lanjut mengenai faktor terjadinya, karakteristik, dan jenis-jenis kekerasan verbal akan dijelaskan sebagai berikut.

2.1.3.1 Faktor Terjadinya Kekerasan Verbal

Pada dasarnya, kekerasan verbal mendefinisikan seseorang secara negatif. Ujaran-ujaran yang mengatakan apa, siapa, dan bagaimana seseorang, atau apa yang orang tersebut pikirkan, rasakan, dan inginkan merupakan ujaran yang bersifat mendefinisikan dan termasuk kekerasan verbal. Ujaran “Kamu terlalu sensitif”, “Kamu hanya mencari masalah”, “Kamu terlalu emosional” merupakan

contoh ujaran yang paling sering digunakan pelaku kekerasan verbal. Ujaran-ujaran tersebut menyebabkan luka emosional dan kesedihan yang mendalam (mental *anguish*) (Evans, *The Verbally Abusive Man (Can He Change?)*, 2006). Secara singkat, kekerasan verbal menyebabkan korban menderita secara psikis.

Pertanyaan yang kemudian muncul ialah mengapa kekerasan verbal bisa terjadi? Apa yang membuat pelaku kekerasan verbal melakukan atau mengatakan hal-hal yang menyakiti pasangannya? Menurut Evans (2006:14), kekerasan verbal terjadi sebagai bentuk mekanisme koping (*coping mechanism*) pelaku terhadap trauma masa lalunya.

Mekanisme koping adalah strategi individu dalam menyelesaikan masalah, beradaptasi dalam perubahan, dan merespons situasi yang mengancam (Kelliat dalam Fandri, 2013). Evans (2006:14) menjelaskan bahwa pelaku kekerasan verbal memiliki sosok “Wanita Impian” dalam dirinya yang berfungsi sebagai pelengkap dalam hidupnya. Wanita Impian ini lahir dari sebagian diri pelaku yang tidak terintegrasi atau terpisah dari dirinya. Misalnya, apabila pelaku sejak kecil dilarang menangis jika terluka, pelaku akan belajar untuk menutup diri dari emosinya sendiri. Sisi emosional ini didefinisikan pelaku sebagai sisi feminin, sisi yang tidak boleh pelaku miliki, dan sisi itulah yang membentuk Wanita Impian (Evans, *The Verbally Abusive Man (Can He Change?)*, 2006).

Wanita Impian pada dasarnya merupakan “setengah” dari pelaku; sisi feminin, emosional pelaku. Karena Wanita Impian ini adalah setengah dirinya, Wanita Impian tidak bisa memiliki pikiran sendiri. Yang dipikirkan dan dirasakan oleh Wanita Impian harus selaras dengan yang dipikirkan dan dirasakan pelaku.

Wanita Impian harus menginginkan dan mengharapkan hal yang sama dengan pelaku. Dengan kata lain, pasangan dan pelaku hanya memiliki satu otak, yaitu otak pelaku. Ketika pasangan tidak berlaku seperti yang pelaku harapkan (yaitu ketika pasangan berlaku sebagai dirinya sendiri bukan sebagai Wanita Impian), pelaku akan merasa “diserang” dan kehilangan dirinya, sehingga berujung pada kekerasan verbal. Kekerasan verbal dilakukan pelaku untuk mengontrol dan membentuk pasangannya menjadi Wanita Impian yang ideal.

Wanita Impian ideal terbagi menjadi dua bentuk bergantung pada di usia berapa pelaku mengalami trauma. Apabila pelaku mengalami trauma di usia muda, Wanita Impian yang ideal baginya adalah seorang ibu, tepatnya seorang ibu yang memenuhi semua keinginan dan kebutuhannya (Evans, *The Verbally Abusive Man (Can He Change?)*, 2006). Pelaku kekerasan verbal dengan Wanita Impian seperti ini biasanya berujung pada kekerasan verbal yang implisit atau samar (*covert*). Kekerasan verbal implisit umumnya tidak melibatkan kata-kata kasar (atau jika ada, frekuensinya sedikit) atau kekerasan fisik karena bagi pelaku, pasangan adalah ibunya yang masih harus ia hormati.

Apabila pelaku mengalami trauma di usia remaja (mendekati pubertas), Wanita Impian yang ideal baginya adalah boneka Barbie, perempuan yang bisa dikendalikan pelaku seenaknya selayaknya boneka Barbie (Evans, *The Verbally Abusive Man (Can He Change?)*, 2006). Pelaku kekerasan verbal dengan Wanita Impian Barbie biasanya berujung pada kekerasan verbal yang eksplisit (*overt*). Tipe kekerasan verbal ini biasanya melibatkan banyak kata-kata kasar seperti *anjing, pelacur*, dan sebagainya, dan bisa berujung atau disertai kekerasan fisik.

Pelaku kekerasan verbal tidak konsisten atau tidak terpaku pada satu bentuk kekerasan verbal saja, misalnya implisit atau eksplisit terus-menerus. Tipe Wanita Impian ideal hanya menentukan bentuk kekerasan verbal yang dominan dilakukan pelaku. Pelaku dengan Wanita Impian seorang Ibu dominan melakukan kekerasan verbal implisit, tapi sewaktu-waktu bisa menjadi eksplisit bahkan sampai melakukan kekerasan fisik. Di sisi lain, pelaku dengan Wanita Impian boneka Barbie dominan melakukan kekerasan verbal eksplisit, tapi di beberapa waktu tertentu bisa berbentuk implisit.

Melalui penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa kekerasan verbal terjadi karena masalah psikis yang dialami pelaku. Pelaku kekerasan verbal merupakan individu yang sakit secara psikis. Evans menyebutnya sebagai disabilitas psikologis atau cacat psikis (Evans, *The Verbally Abusive Man (Can He Change?)*, 2006). Evans menggambarkan bahwa pelaku begitu “terputus” dari realitas karena traumanya, sehingga secara ekstrem, pelaku seperti lumpuh secara psikologis.

2.1.3.2 Karakteristik Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal memiliki karakteristiknya sendiri. Ujaran-ujaran kekerasan verbal tidak selamanya berisi kata-kata kasar atau diucapkan dengan nada tinggi atau suara keras; ada pula kekerasan verbal yang wujudnya seolah tidak berbahaya, tetapi menimbulkan efek psikologis yang besar pada pasangan. Oleh karena itu, kekerasan verbal tidak bisa hanya dinilai dari suara atau bentuk kata-katanya, tetapi juga dari tujuan atau maksud ujarannya. Di bawah ini akan dipaparkan karakteristik-karakteristik ujaran yang mengandung kekerasan verbal

menurut Evans (Evans, *The Verbally Abusive Relationship (Expanded Third Edition)*, 2010).

1. Menyakiti (*Verbal Abuse is Hurtful*)

Kekerasan verbal bersifat menyakiti, terutama apabila disangkal. Hal itu merupakan fenomena yang sering terjadi dalam hubungan pacaran. Misalnya, ketika pelaku melontarkan komentar bercanda tentang berat badan pasangan yang mulai bertambah. Ketika pasangan memprotes bahwa komentar itu menyakiti perasaannya, bukannya meminta maaf, pelaku malah berkata bahwa komentar itu hanya bercanda dan tidak seharusnya pasangan tersinggung. Penyangkalan pelaku mengenai kekerasan verbal yang dilakukannya membuat pasangan merasa bingung dan mempertanyakan dirinya sendiri.

2. Menyerang (*Verbal Abuse Attacks the Nature and Abilities of the Partner*)

Kekerasan verbal menyerang sifat alami dan kemampuan pasangan. Misalnya, pelaku selalu mengkritik pasangan yang tidak banyak bicara ketika berkumpul bersama-sama. Alasan diamnya pasangan bisa saja karena pasangan memang pendiam atau pemalu, dan, pada hakikatnya, tidak ada yang salah dengan sifat tersebut. Namun, kritikan pelaku itu akan membuat pasangan merasa ada yang salah dengan dirinya dan tertekan apabila tidak bisa memberikan banyak tanggapan dalam suatu perkumpulan. Hal ini juga membuat pasangan merasa kurang percaya diri karena berpikir bahwa orang-orang juga tidak menyukai sifatnya yang pendiam.

3. Eksplisit dan/atau Implisit (*Verbal Abuse may be Overt (Angry Outbursts and Name-Calling), or Covert (Very, Very Subtle, like Brainwashing)*)

Kekerasan verbal dapat bersifat eksplisit (ledakan amarah, menghina dengan nama-nama panggilan tidak senonoh) atau implisit (hampir tidak terdeteksi, misalnya dengan cara cuci otak, manipulasi). Kekerasan verbal eksplisit biasanya berbentuk menyalahkan atau menuduh, yang mengakibatkan kebingungan pada pasangan, misalnya ketika pelaku menuduh pasangan berselingkuh hanya karena pasangan berbicara akrab dengan teman lawan jenisnya. Kekerasan verbal implisit merupakan agresi tersembunyi yang lebih membingungkan daripada kekerasan verbal eksplisit.

4. Disampaikan dengan Tulus dan Lemah Lembut (*Verbally Abusive Disparagement may be Voiced in an Extremely Sincere and Concerned Way*)

Penghinaan secara verbal dapat disampaikan dengan cara yang tulus dan penuh perhatian. Misalnya, ketika pasangan menanyakan pendapat pelaku tentang tempat studi pilihannya dan pelaku menjawab, “Sepertinya agak susah bagi kamu untuk masuk ke sana karena kamu tidak bertalenta” dengan penuh perhatian. Tentunya ini akan membingungkan pasangan, sebab pasangan tahu bahwa ia sedang dihina, tetapi penyampaian pelaku yang lemah lembut membuat pasangan merasa tidak memiliki hak atau alasan untuk marah.

5. Manipulatif dan Mengontrol (*Verbal Abuse is Manipulative and Controlling*)

Kekerasan verbal bersifat manipulatif dan mengontrol. Biasanya pasangan yang menjadi korban kekerasan verbal tidak sadar bahwa dirinya sedang dimanipulasi dan dikontrol, tetapi ia sadar bahwa hidupnya sudah jauh berbeda dari sebelumnya, dan perubahan tersebut cenderung negatif. Misalnya, seseorang yang dulu periang menjadi pendiam, yang dulunya santai menjadi pemarah.

6. Berbahaya (*Verbal Abuse is Insidious*)

Kekerasan verbal berbahaya karena pelaku kekerasan verbal tidak acuh, tidak hormat, dan tidak memvalidasi pasangan, yang menyebabkan pasangan pada akhirnya kehilangan harga diri dan kepercayaan diri. Pasangan secara sadar atau tidak sadar akan berusaha mengubah dirinya sesuai dengan keinginan pelaku.

7. Tidak Dapat Diprediksi (*Verbal Abuse is Unpredictable*)

Kemunculan kekerasan verbal tidak dapat diprediksi. Misalnya kekerasan verbal muncul pada konflik yang disebabkan oleh perselisihan kecil, tetapi tidak muncul pada konflik besar. Lalu di beberapa kesempatan, hal yang sebaliknya terjadi: kekerasan verbal muncul di konflik besar dan tidak muncul di konflik kecil.

8. Menjadi Masalah Utama (*Verbal Abuse is the Issue (the Problem) in the Relationship*)

Kekerasan verbal adalah masalah utama dalam hubungan pacaran. Sebuah hubungan bisa diisi dengan banyak masalah, misalnya masalah dalam mengatur keuangan atau masalah berapa banyak waktu yang dihabiskan bersama. Biasanya, masalah-masalah ini akan mencapai sebuah solusi yang disepakati bersama. Namun, pada hubungan yang berisi kekerasan verbal, kekerasan verbal adalah masalah utamanya dan tidak berujung pada sebuah solusi. Misalnya, masalah tentang berapa banyak waktu yang tidak dihabiskan bersama. Bukannya berusaha mencari jalan keluar atau solusi, pelaku kekerasan verbal biasanya malah fokus menyalahkan pasangan; bahwa pasangan terlalu sibuk atau pasangan berselingkuh. Hal ini akan berujung pada pasangan yang merasa bingung karena tidak adanya solusi yang dicapai.

9. Berpesan Ganda (*Verbal Abuse Expresses a Double Message*)

Kekerasan verbal mengekspresikan atau menyampaikan pesan ganda. Pesan ganda yang dimaksud bukanlah pesan dengan makna ganda, melainkan dua pesan yang sifatnya bertolak belakang. Misalnya ketika pelaku mendiamkan pasangan seharian, tetapi setiap ditanya apakah pelaku sedang marah atau apakah ada sesuatu yang mengganjal pelaku selalu menjawab bahwa ia tidak marah dan semuanya baik-baik saja. Contoh lain ketika pelaku mengatakan bahwa ia menerima pasangan apa adanya tetapi senantiasa mengkritik berat badan atau penampilan pasangan.

10. Intensitas, Frekuensi, dan Variasi yang Meningkat (*Verbal Abuse Usually Escalates, Increasing in intensity, frequency, and variety*)

Kekerasan verbal cenderung meningkat dalam hal intensitas, frekuensi, dan variasi. Kekerasan verbal yang awalnya disampaikan dengan topeng “bercanda” lama-lama disampaikan langsung dalam bentuk kritikan pedas yang menjatuhkan. Kekerasan verbal juga bisa berlanjut ke kekerasan fisik, misalnya dengan menjitak, mendorong, atau mencubit.

2.1.3.3 Jenis-jenis Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan karakteristik-karakteristik yang telah dipaparkan sebelumnya. Evans mengklasifikasikannya menjadi 15 jenis kekerasan verbal (Evans, *The Verbally Abusive Relationship (Expanded Third Edition)*, 2010). Pengklasifikasian ini dilakukan Evans untuk memudahkan pasangan mengidentifikasi kekerasan verbal dan langkah yang tepat untuk mengatasinya. Jenis-jenis kekerasan verbal menurut Evans akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Menahan (*Withholding*)

Di dalam sebuah hubungan, komunikasi berperan penting dalam menjalin intimasi. Kekerasan verbal menahan merupakan perbuatan menahan atau mencegah terjalinnya intimasi yang dilakukan dengan cara tidak berkomunikasi. Contoh jenis kekerasan verbal menahan dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Tidak ada yang perlu dibicarakan.
- b. Anda ingin saya mengatakan apa?

- c. Apa yang Anda keluhkan? Saya menanggapi Anda, *kok*.
- d. Bicara saja, saya mendengarkan. (sambil menonton TV)
- e. Anda tidak akan tertarik.
- f. Mengapa saya harus mengatakan apakah saya menyukainya atau tidak jika pada akhirnya Anda akan melakukan apa yang Anda inginkan?

2. Melawan (*Countering*)

Kekerasan verbal melawan merupakan perbuatan membantah atau melawan perkataan pasangan yang dilakukan semata-mata agar pelaku terlihat (dan merasa) lebih benar atau lebih dominan dari pasangan. Contoh jenis kekerasan verbal melawan dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Anda salah.
- b. Anda tidak dapat membuktikan bahwa saya salah.
- c. Semua orang akan setuju dengan pendapat saya.
- d. (mengatakan hal sebaliknya dari pasangan)

3. Mengabaikan (*Discounting*)

Kekerasan verbal mengabaikan merupakan perbuatan mengabaikan pengalaman, perasaan, atau kenyataan pasangan. Contoh jenis kekerasan verbal mengabaikan dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Anda terlalu sensitif.
- b. Anda tidak tahu bercanda.
- c. Anda membesar-besarkan masalah kecil.
- d. Anda berpikir Anda tahu segalanya.

- e. Anda sedang mencari masalah.
- f. Anda memutarbalikkan fakta.
- g. Anda tidak tahu apa yang Anda bicarakan.

4. Gurauan yang Menghina (*Verbal Abuse Disguised as Jokes*)

Kekerasan verbal bertopeng gurauan merupakan bentuk kekerasan verbal yang paling sering muncul dalam hubungan pacaran. Bentuk kekerasan verbal ini biasanya sudah muncul bahkan di awal hubungan. Gurauan-gurauan yang berisi kekerasan verbal ini biasanya diikuti dengan kekerasan verbal mengabaikan apabila mendapatkan respons negatif dari pasangan. Contoh jenis kekerasan verbal gurauan yang menghina dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Apa yang bisa diharapkan dari seorang wanita?
- b. Memang begitu cara berpikir orang yang tidak punya otak.

5. Memblok dan Mengalihkan (*Blocking and Diverting*)

Kekerasan verbal memblok dan mengalihkan merupakan perbuatan menghentikan dan mengalihkan topik pembicaraan tertentu yang tidak ingin dibicarakan oleh pelaku. Memblok bisa berbentuk tuduhan atau komentar atau pertanyaan yang tidak relevan, kemudian diikuti dengan mengalihkan atau pengalihan topik. Tujuan utama kekerasan verbal memblok dan mengalihkan ialah mencegah diskusi lebih lanjut, mengakhiri komunikasi, atau menyembunyikan informasi.

Perbedaan kekerasan verbal memblok dengan kekerasan verbal menahan ialah kekerasan verbal memblok digunakan ketika pelaku sedang

melakukan kesalahan, sedangkan kekerasan verbal menahan digunakan ketika pasangan ingin menjalin intimasi dengan pelaku. Contoh jenis kekerasan verbal memblok dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Anda hanya tidak mau dikalah!
- b. Anda tahu apa yang saya katakan!
- c. Anda harus selalu menjadi yang benar!
- d. Tidak ada yang bertanya.
- e. Dari mana Anda mendapatkan ide yang gila/bodoh/aneh seperti itu?

Kekerasan verbal mengalihkan bertujuan mengalihkan pembicaraan agar berfokus pada pasangan atau kesalahan pasangan. Contoh jenis kekerasan verbal mengalihkan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Mengapa Anda harus mencemaskan hal itu? Itu bahkan bukan milikmu!
- b. Saya sudah pernah menjelaskannya dan saya tidak akan mengulanginya lagi!
- c. Tidak usah bertanya selama Anda belum setara dengan saya!
- d. Ini terlalu sulit untuk Anda pahami!

6. Menuduh dan Menyalahkan (*Accusing and Blaming*)

Kekerasan verbal menuduh merupakan ujaran yang menuduh pasangan melakukan kesalahan atau berselingkuh, sedangkan kekerasan verbal menyalahkan merupakan ujaran yang menyalahkan pasangan atas rasa marah, kejengkelan, atau rasa tidak aman (*insecure*) yang dirasakan oleh

pelaku. Misalnya, ketika pasangan menolak kencan karena ingin istirahat di rumah, pelaku akan menuduh pasangan berselingkuh sehingga pasangan merasa bersalah dan akhirnya mengikuti keinginan pelaku.

Kekerasan verbal menuduh dan menyalahkan disatukan bagiannya karena umumnya digunakan secara bersamaan. Pelaku biasanya menggunakan tuduhan untuk menyalahkan pasangan. Contoh jenis kekerasan verbal menuduh dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Anda selalu ingin menang.
- b. Anda mencari masalah.
- c. Anda menyerang/menuduh/menyalahkan saya.
- d. Anda hanya bisa mengganggu.
- e. Anda tahu apa maksud saya!
- f. Apabila Anda (penolakan pasangan), Anda pasti (tuduhan).

7. Menilai dan Mengkritik (*Judging and Criticizing*)

Kekerasan verbal menilai dan mengkritik merupakan perbuatan memberikan pendapat atau penilaian dengan cara yang kritis. Apabila pasangan keberatan dengan kritikan pelaku, pelaku biasanya berkilah bahwa ia hanya berusaha membantu. Bentuk kekerasan verbal menilai dan mengkritik terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

- a. Kritik yang menggunakan *'you' statements* atau pernyataan-pernyataan yang menaruh fokus pada pasangan
 - (1) Yang salah dari Anda adalah...
 - (2) Anda tidak pernah puas.

- (3) Anda gila.
- (4) Betapa bodohnya Anda.
- b. Kritik yang dibuat tentang pasangan kepada orang lain
- (5) Dia terlalu manja.
- (6) Dia tidak pandai bicara.
- (7) Dia tidak bisa mengambil keputusan, bahkan keputusan sederhana sekalipun.
- c. Cerita kritis tentang kesalahan pasangan atau cerita bualan tentang pasangan yang membuat pasangan malu di depan orang lain;
- (8) Setiap bepergian, dia pasti melupakan sesuatu.
(mengungkit kesalahan pasangan)
- (9) Dia yang memohon-mohon agar aku mau (berpacaran)
dengannya. (bualan)
- d. Kritik pada diksi tertentu yang digunakan pasangan yang seharusnya tidak perlu;
- (10) Pasangan : Kucing seperti apa yang kau sukai?
Pelaku : Bukan *kucing*, tapi *anjing*!
- (11) Pasangan : Apakah acaranya sudah selesai?
Pelaku : Ini bukan *acara*, tapi *pertandingan*!
- e. Kritik bertopeng nasihat;
- (12) Lain kali Anda harus...
- (13) Jika saya jadi Anda, saya tidak akan menerima tawaran itu.

(14) Jika Anda melakukannya seperti ini (cara pelaku), hasilnya akan lebih baik.

8. Merendahkan (*Trivializing*)

Kekerasan verbal merendahkan merupakan perbuatan merendahkan apa pun yang dikatakan atau dilakukan pasangan. Kekerasan verbal merendahkan dilakukan secara subtil sehingga sulit dideteksi. Misalnya ketika pasangan bercerita bahwa ia berhasil menerapkan teknik tertentu dalam lukisannya, dan pelaku malah merespons dengan, “Pasti enak rasanya bisa bersantai di siang hari”. Komentar tersebut tidak mengapresiasi usaha dan pekerjaan pasangan. Komentar tersebut juga berfokus pada sisi negatif dari cerita pasangan. Hal itu membuat pasangan merasa dirinya yang salah dalam menyampaikan pengalamannya sehingga pelaku gagal menangkap maksud pernyataannya.

9. Merongrong (*Undermining*)

Kekerasan verbal merongrong merupakan perbuatan tidak mendukung apa yang dilakukan pasangan, mengurangi (merusak) kemampuan pasangan secara berangsur-angsur dan diam-diam. Contoh jenis kekerasan verbal merongrong dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Siapa yang tanya?
- b. Anda tidak akan mengerti.
- c. Siapa yang peduli?
- d. Anda ingin pamer ke siapa?
- e. Anda tidak akan pernah berhasil.

f. Apa yang membuat Anda berpikir Anda pintar?

Contoh lain merongrong ialah memotong pembicaraan pasangan, menentang apa yang dikatakan pasangan, meniadakan apa yang dialami pasangan, seperti mengatakan bahwa pengalaman pribadi pasangan tidak terjadi, dan menginterupsi pembicaraan pasangan dengan orang lain dengan cara tertawa terbahak-bahak atau membuat keributan kecil di sekeliling pasangan.

10. Mengancam (*Threatening*)

Kekerasan verbal mengancam merupakan perbuatan manipulasi dengan cara mengancam pasangan menggunakan ketakutan terbesar pasangan. Contoh jenis kekerasan verbal mengancam dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Ikuti kemauan saya atau kita putus.
- b. Ikuti kemauan saya atau kita cerai.
- c. Ikuti kemauan saya atau saya selingkuh.
- d. Ikuti kemauan saya atau saya akan memukulmu.
- e. Jika kau..., saya akan...

11. Melabeli (*Name-calling*)

Kekerasan verbal melabeli merupakan perbuatan memberikan nama panggilan yang tidak senonoh, seperti *lonte*, *gendut*, *bodoh*, dan sebagainya; atau penggunaan panggilan sayang seperti *sayang*, *cinta*, *manis* dengan nada sarkastis.

12. Melupakan (*Forgetting*)

Kekerasan verbal melupakan merupakan perbuatan pura-pura lupa tentang sebuah insiden atau interaksi tertentu yang memiliki dampak signifikan pada pasangan, dan dilakukan secara konsisten. Kekerasan verbal tersebut bertujuan menguntungkan pelaku. Misalnya melupakan janji, kesepakatan, atau lupa bahwa topik tertentu yang sifatnya penting sudah pernah dibicarakan. Contoh jenis kekerasan verbal melupakan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Saya tidak ingat pernah setuju dengan hal itu.
- b. Saya tidak tahu apa yang Anda bicarakan.

13. Memerintah (*Ordering*)

Kekerasan verbal memerintah merupakan perbuatan memerintah pasangan yang menunjukkan adanya ketidaksetaraan antara pasangan dan pelaku. Contoh jenis kekerasan verbal memerintah dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Tutup pintu itu.
- b. Anda tidak boleh memakai baju itu.
- c. Tidak usah dibahas lebih lanjut.
- d. Kemari dan bersihkan ini.

14. Menyangkal (*Denial*)

Kekerasan verbal menyangkal merupakan perbuatan menyangkal apa (kekerasan verbal) yang terjadi pada pasangan. Pelaku menyangkal dengan cara meniadakan apa yang terjadi pada pasangan dan biasanya diikuti

dengan kata-kata penghiburan seperti “Saya tidak akan melakukan hal seperti itu pada Anda karena saya menyayangi Anda”. Contoh jenis kekerasan verbal menyangkal dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Kita tidak pernah membicarakan hal tersebut.
- b. Anda mengada-ngada.
- c. Saya tidak pernah mengatakan hal itu.
- d. Anda pasti sudah gila.

15. Marah yang Mengandung Kekerasan (*Abusive Anger*)

Kekerasan verbal marah yang mengandung kekerasan merupakan perbuatan marah yang meledak-ledak pada pasangan, seperti membentak, mengamuk, atau berteriak. Perbuatan marah ini terjadi tanpa bisa diprediksi kapan dan mengapa, dan terjadi berkali-kali. Apabila pasangan menanyakan alasan marah pelaku, pelaku akan mengatakan bahwa pasanganlah yang membuatnya marah. Misalnya ketika pelaku menyebut pasangan ‘bodoh’, alasannya ialah karena pasangan tidak bisa mengerti. Perbuatan menyalahkan pasangan ini akan membuat pasangan sedih dan merasa bahwa ‘rusaknya’ hubungan merupakan kesalahannya.

Jenis-jenis kekerasan verbal yang ditemukan dalam film *Story of Kale (When Someone's in Love)* karya Angga Dwimas Sasongko ada empat, yaitu mengkritik (*criticizing*), menuduh (*accusing*), menyalahkan (*blaming*), dan melabeli (*name-calling*).

2.1.4 Bentuk-bentuk Bahasa

Bentuk bahasa adalah rupa satuan gramatikal atau leksikal yang terdiri atas fonem-fonem (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Satuan-satuan gramatikal tersebut berupa unsur-unsur pembentuk bahasa, yakni unsur segmental dan unsur suprasegmental (Syahrita, 2017). Unsur segmental bahasa terdiri atas fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana, sedangkan unsur suprasegmental bahasa berupa nada, tekanan, intonasi, dan jeda. Pada penelitian ini, data bentuk bahasa kekerasan verbal yang diambil hanya unsur segmental kata dan kalimat.

2.1.4.1 Kata

Kridalaksana (1982:76) mendefinisikan kata sebagai “morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas”. Morfem merupakan bagian terkecil bahasa yang tidak dapat dibagi lagi (Verhaar dalam Darwis, 2012). Satu kata dapat terdiri atas satu atau lebih morfem. Misalnya, kata *tidur* terdiri atas satu morfem (tidak bisa dibagi lagi), sedangkan kata *tiduran* terdiri atas dua morfem, *tidur* dan akhiran *-an*. Kata *tidur* disebut sebagai kata dasar, sedangkan kata *tiduran* disebut sebagai kata turunan atau kata yang telah mengalami proses morfologis.

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Darwis, 2012). Afiksasi merupakan proses penambahan afiks atau imbuhan (Darwis, 2012). Terdapat empat jenis afiks dalam bahasa Indonesia, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Afiks yang

ditambahkan di depan kata disebut *prefiks*, contohnya prefiks *men-* pada kata *menari*, prefiks *pe-* pada kata *pelari*, dan prefiks *ber-* pada kata *berair*. Afiks yang ditambahkan di tengah kata disebut *infiks*, misalnya infiks *-er-* pada kata *gerigi* yang berasal dari kata *gigi*. Afiks yang ditambahkan di akhir kata disebut *sufiks*, seperti sufiks *-an* pada kata *tiduran*, sufiks *-i* pada kata *tulisi*, dan sufiks *-kan* pada kata *bawakan*. Afiks yang ditambahkan di depan dan akhir kata disebut *konfiks*, misalnya konfiks *ke-an* pada kata *ketakutan*.

Reduplikasi merupakan proses pengulangan kata. Proses reduplikasi dalam bahasa Indonesia secara garis besar terbagi menjadi dua (Darwis, 2012), yaitu reduplikasi penuh dan reduplikasi parsial. Reduplikasi penuh ada yang utuh, seperti *bunga-bunga* dan *lari-lari*; dan ada yang terbagi, seperti *berbunga-bunga* dan *berlari-larian*. Reduplikasi parsial terbagi lagi menjadi dua, ada yang mengubah vokal atau konsonan kata, seperti *sayur-mayur* dan *ramah-tamah*; dan ada yang berupa singkatan, seperti *pepohonan* dan *lelaki*. Kata-kata seperti kupu-kupu atau gara-gara, walaupun terlihat seperti perulangan, tidak termasuk kata reduplikasi. Kedua kata tersebut masih merupakan kata dasar karena kata *kupu* dan *gara* tidak memiliki makna, atau dengan kata lain kedua kata tersebut tidak dapat dibagi lagi.

Komposisi atau kata majemuk adalah proses penggabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru yang berbeda dari makna unsur-unsur pembentuknya (Darwis, 2012). Kata majemuk dapat berupa satu kata atau lebih. Contoh kata majemuk yang berupa satu kata ialah kata *matahari* dan *kacamata*, sedangkan kata majemuk yang lebih dari satu kata ialah *meja hijau* (pengadilan),

gulung tikar (bangkrut), dan *cuci tangan* (tidak ikut campur). Gabungan kata yang tidak membentuk makna baru disebut dengan frasa. Contoh frasa ialah *jual beli*, *rumah baru*, dan *tidur siang*. Ketiga makna frasa tersebut dapat ditelusuri dari makna unsur-unsur pembentuknya.

Selain terbagi berdasarkan bentuk katanya, kata juga terbagi berdasarkan kelas katanya. Secara garis besar, terdapat tujuh kelas kata dalam bahasa Indonesia, yaitu kelas kata verba, adjektiva, adverbialia, nomina, pronomina, numeralia, dan kata tugas (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

1. Verba

Kata berkelas kata verba merupakan kata yang menyatakan keadaan, proses, atau aktivitas (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Kata verba juga lazim dikenal dengan istilah kata kerja. Kata verba dapat dilekati oleh afiks *meng-*, *ber-*, *di-*, *-kan*, dan *-i* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), dan dalam frasa tidak dapat didampingi oleh kata *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih*, atau *agak* (Darwis, 2012). Contoh kata verba ialah *duduk*, *mengejar*, *dibayar*, *lompat*, dan *paham*.

2. Adjektiva

Kata berkelas kata adjektiva memberi keterangan pada nomina atau sesuatu yang dinyatakan oleh nomina (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Keterangan tersebut berupa keterangan kualitas, seperti warna, ukuran, sifat, bentuk, waktu, jarak, sikap batin, dan cerapan. Kata adjektiva ditandai dengan afiks-afiks *-er* (honorer), *-if* (deskriptif), *-is* (morfologis) (Darwis, 2012); dapat didahului oleh pewatas *sangat, lebih, paling, terlalu*; dan dapat diikuti oleh pewatas *benar, betul, sekali* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Contoh kata adjektiva ialah *merah, kecil, boros, cekung, lama, gemuk, akrab, benci, dan manis*.

3. Adverbia

Adverbia merupakan kata keterangan yang menjelaskan verba, adjektiva, dan nomina (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Kata berkelas kata adverbia digunakan sebagai pewatas. Adverbia sebagai pewatas dibagi menjadi pewatas verba, pewatas adjektiva, dan pewatas nomina. Pewatas verba, yaitu kata *baru* pada frasa *baru datang* dan kata *belum* pada frasa *belum terkirim*. Pewatas adjektiva, yaitu kata *sangat* pada frasa *sangat tinggi* dan kata *cukup* pada frasa *cukup banyak*. Pewatas nomina, yaitu kata *hanya* pada frasa *hanya kamu* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

4. Nomina

Kelas kata nomina lazim disebut sebagai kata benda. Kata berkelas kata nomina merupakan kata-kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, konsep, pengertian, dan nama diri (Badan Pengembangan dan Pembinaan

Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Kata nomina tidak dapat didampingi oleh kata *tidak*, tetapi berpotensi didahului kata *dari* (Darwis, 2012). Contoh kata nomina ialah *anak, kemiskinan, kucing, meja, Gramedia, Anto, waktu, dan air*.

5. Pronomina

Kata berkelas kata pronomina merupakan kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Terdapat tiga macam pronomina dalam bahasa Indonesia, yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Pronomina persona antara lain kata *saya, dia, kami, mereka, beliau, -nya, -mu, -ku*. Pronomina penunjuk antara lain kata *ini, itu, di sana, situ, begini, begitu*. Pronomina penanya, antara lain kata *siapa, apa, bagaimana, mengapa, berapa, di mana*.

6. Numeralia

Kata numeralia atau kata bilangan merupakan kata yang menyatakan jumlah atau banyaknya maujud (orang, binatang, barang). Secara garis besar, kata numeralia dibagi menjadi dua, yaitu numeralia kardinal (pokok) dan numeralia ordinal (tingkat). Numeralia kardinal menjawab pertanyaan “Berapa?”, yaitu bilangan 1 sampai seterusnya, kata *seluruh, banyak, kata ketiga* pada frasa *ketiga pemain*, bilangan pecahan, dan bilangan desimal.

Numeralia ordinal menjawab pertanyaan “Yang ke berapa?”, yaitu kata *pertama, kedua, dan ketiga* pada frasa *pemain ketiga*.

7. Kata Tugas

Kata tugas merupakan kata yang menyatakan hubungan antarunsur dalam frasa atau kalimat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Kata tugas adalah kata-kata yang hanya bermakna apabila dirangkaikan dengan kata-kata dari kelas kata lain. Terdapat lima jenis kata tugas, yaitu preposisi, konjungsi, interjeksi, artikula dan partikel. Preposisi atau kata depan, yaitu *akan, dari, di, ke, pada*. Konjungsi atau kata penghubung, yaitu *bahwa, tetapi, dan, supaya*. Interjeksi atau kata seru, yaitu *aduh, ayo, astaga, hai, nah*. Artikula, yaitu *sang, sri, si, para*. Partikel, yaitu *-kah, -lah, -tah, dan pun*.

Lebih spesifik, Kridalaksana (dalam Susiati, 2020) membagi kelas kata bahasa Indonesia ke dalam 13 kategori, yaitu kelas kata verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, fati, dan interjeksi.

1. Verba

Kata-kata yang termasuk dalam kelas kata verba tidak dapat didampingi oleh partikel *tidak* dan tidak dapat didampingi oleh partikel *di, ke, dari, sangat, lebih, atau agak*. Contoh kelas kata verba ialah *memahat, meyakinkan, berjumlah, berperang, tertabrak*, dan lain sebagainya.

2. Adjektiva

Kata-kata yang termasuk dalam kelas kata adjektiva dapat didampingi oleh partikel *tidak*, *lebih*, *sangat*, *agak*; dapat mendampingi nomina; memiliki ciri morfologis *-er*, *-if*, dan *-i*; dan dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-/-an*. Contoh adjektiva ialah *adil*, *tunggal*, *sakit*, *terpaksa*, *alamiah*, *pemalas*, dan lain sebagainya.

3. Nomina

Kata-kata yang termasuk dalam kelas kata nomina tidak dapat didampingi oleh partikel *tidak* dan memiliki potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Misalnya *bidang* (kuantita), *Prof* (profesi), *kemarin* (penunjuk waktu), *gram* (ukuran), *Mey* (nama diri), *kecap* (benda), dan lain sebagainya.

4. Pronomina

Kata-kata yang termasuk dalam kelas kata pronomina berfungsi menggantikan nomina. Misalnya, nomina nama *Agus* digantikan oleh pronomina *dia*. Contoh pronomina lain ialah *aku*, *kamu*, *-nya*, *ku-*, dan lain sebagainya.

5. Numeralia

Kata-kata yang termasuk dalam kelas kata numeralia dapat mendampingi nomina, dapat mendampingi numeralia lain, dan tidak dapat didampingi oleh partikel *tidak* atau *sangat*. Misalnya, kata *satu*, *seratus*, *selikuer*, *ketiga*, *semua*, dan sebagainya.

6. Adverbia

Kata-kata yang termasuk dalam kelas kata adjektiva berfungsi mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Contoh kelas kata adverbia ialah *sudah, tidak, sekali, jangan, bukan, justru*, dan lain sebagainya.

7. Interogativa

Kata-kata yang termasuk dalam kelas kata interogativa digunakan dalam kalimat interogatif dan berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Contoh kelas kata interogativa ialah *apa, -kah, bagaimana, siapa, di mana*, dan lain sebagainya.

8. Demonstrativa

Kata-kata yang termasuk dalam kelas kata demonstrativa berfungsi menunjuk atau mereferensi sesuatu. Contoh kelas kata demonstrativa ialah *itu, ini, sekian, begini, berikut*, dan lain sebagainya.

9. Artikula

Kata-kata yang termasuk dalam kelas kata artikula berfungsi mendampingi nomina dasar, pronominal, dan verba pasif. Contoh kelas kata artikula ialah *si, sang, sri, para, kaum*, dan lain sebagainya.

10. Preposisi

Kata-kata yang termasuk dalam kelas kata preposisi terletak di depan kelas kata lain. Misalnya, kata *dari* (dari rumah), *di* (di atas), *ke* (ke pasar),

demi (demi uang), *tanpa* (tanpa kehadirannya), *buat* (buat ibu), *gara-gara* (gara-gara api), dan lain sebagainya.

11. Konjungsi

Kata-kata yang termasuk kelas kata konjungsi berfungsi meluaskan satuan lain (kata, frasa, klausa) dalam konstruksi sintaksis. Misalnya, kata *karena*, *yaitu*, *selepas*, *demikian*, *lantaran*, *walaupun*, dan lain sebagainya.

12. Fatis

Kata-kata yang termasuk kelas kata fatis berfungsi memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Kata-kata fatis banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional. Contohnya, *kok*, *ayo*, *deh*, *kan*, *nah*, *sih*, *ya*, dan lain sebagainya.

13. Interjeksi

Kata-kata yang termasuk kelas kata interjeksi berfungsi mengungkapkan perasaan pembicara dan memiliki hubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Contohnya, *hai* (seruan/panggilan), *astaga* (heran/kagum), *aduh* (kesakitan), *brensek* (kekecewaan), *idih* (kejijikan), dan lain sebagainya.

2.1.4.2 Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang mengandung predikat dan mengungkapkan sebuah pikiran (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Kalimat dapat berdiri sendiri, terdiri atas satu klausa atau lebih, dan memiliki intonasi akhir (Tarigan, 2021).

Intonasi akhir berupa tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!). Berdasarkan klasifikasi sintaksisnya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) atau berdasarkan respons yang diharapkan (Tarigan, 2021), kalimat dibagi menjadi empat jenis, yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

1. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif atau kalimat berita merupakan kalimat yang berisi pernyataan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan berita, pesan, dan peristiwa kepada orang lain. Kalimat deklaratif tidak bermarkah khusus dan diakhiri dengan intonasi akhir tanda titik (.). Contoh kalimat deklaratif ialah sebagai berikut.

- a. Mereka pergi ke pasar pagi-pagi tiap hari Minggu.
- b. Ibu memanggil ayah dari jauh.
- c. Kemarin adik saya dipanggil guru karena bolos sekolah tiga hari.

2. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang berisi perintah, suruhan, atau permintaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Pada kalimat imperatif, pelaku tindakan tidak selalu terungkap; terdapat penggunaan partikel-partikel penegas, penghalus, ajakan, harapan, permohonan, atau larangan;

ditandai dengan intonasi akhir tanda seru (!); dan susunan fungsi sintaksisnya inversi, yakni predikat mendahului subjek (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Kalimat imperatif bertujuan untuk memancing respons tindakan (Tarigan, 2021).

Kalimat imperatif diwujudkan dalam berbagai bentuk, yaitu dapat berupa satu kata saja, berupa kalimat dengan subjek dan predikat verba, atau ditandai dengan pemarkah khusus. Bentuk-bentuk kalimat imperatif ialah sebagai berikut.

- a. Hanya terdiri atas predikat verba dasar, adjektival, atau frasa preposisional yang taktransitif, misalnya:
 - (1) Jalan! (verba dasar)
 - (2) Diam! (verba adjektival)
 - (3) Di rumah! (frasa preposisional taktransitif)
- b. Kalimat imperatif lengkap yang berpredikat verbal, baik transitif atau taktransitif, misalnya:
 - (1) Kamu kerjakan PR-mu sekarang!
 - (2) Anak-anak jemur baju sebelum belajar!
- c. Kalimat yang dimarkahi dengan kata-kata yang menyatakan harapan, suruhan, larangan, dan/atau permintaan, misalnya:
 - (1) *Harap* tetap tenang!
 - (2) *Jangan* berlarian di sini!
 - (3) *Tolong* bawakan buku itu!

(Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Berdasarkan tujuannya, kalimat imperatif terbagi menjadi enam jenis (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), yaitu sebagai berikut.

a. Kalimat Imperatif Halus

Kalimat imperatif halus adalah kalimat imperatif yang menggunakan kata-kata tertentu untuk menghaluskan isi perintah, seperti kata *tolong*, *silakan*, *sudilah*, *coba*, dan *kiranya*. Kalimat imperatif juga dapat diperhalus menggunakan sufiks *-lah* dan *-kan*.

- (1) *Tolong* carikan baju yang dia minta.
- (2) *Silakan* duduk terlebih dahulu.
- (3) *Sudilah* Bapak menunggu sebentar lagi.

b. Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif yang berisi permintaan. Kalimat itu ditandai dengan kata *minta* atau *mohon*. Panjang pendeknya kalimat imperatif permintaan menunjukkan tingkat kehalusan atau kekasaran yang terkandung dalam kalimat tersebut. Semakin pendek kalimat imperatif, semakin kasar makna perintah yang dikandung.

- (1) *Mohon* diterima dengan baik.
- (2) Pergi!
- (3) *Pergilah* sebelum ayahmu datang.

c. Kalimat Imperatif Ajakan dan Harapan

Kalimat imperatif ajakan ditandai dengan kata *ayo*, *ayolah*, *mari*, *marilah*. Kalimat imperatif harapan biasanya didahului oleh kata *harap* atau *hendaknya*.

- (1) *Ayo*, kita kerjakan bersama-sama!
- (2) *Mari*, kita makan.
- (3) *Harap* dengarkan penyampaian saya.

d. Kalimat Imperatif Larangan

Kalimat imperatif larangan ditandai dengan kata *jangan* atau *janganlah*. Larangan yang disertai sanksi biasanya menggunakan kata *dilarang*.

- (1) *Jangan* tidur sampai siang!
- (2) *Janganlah* datang terlambat!
- (3) *Dilarang* buang sampah sembarangan!

e. Kalimat Imperatif Peringatan

Kalimat imperatif peringatan bertujuan memperingati orang lain untuk tidak melakukan sesuatu dan ditandai dengan kata *awas* dan *hati-hati*.

- (1) *Awas* lantai licin!
- (2) *Hati-hati* di jalan!

f. Kalimat Imperatif pembiaran

Berbanding terbalik dengan kalimat imperatif peringatan, kalimat imperatif pembiaran bertujuan membiarkan sesuatu terjadi atau

berlangsung. Kalimat imperatif ini ditandai dengan kata *biar(lah)* atau *biarkan(lah)*.

- (1) *Biar* dia makan sendiri!
- (2) *Biarkanlah* mereka memetik rambutannya itu!

3. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif merupakan kalimat yang berisi pertanyaan dan digunakan untuk meminta jawaban atau informasi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Kalimat interogatif memiliki markah khusus, yaitu kata-kata tanya seperti *apa*, *bagaimana*, *berapa*, atau partikel *-kah*, *tidak*, dan *bukan*. Kalimat interogatif diakhiri dengan intonasi akhir tanda tanya (?). Contoh kalimat interogatif ialah sebagai berikut.

- a. *Apa* kau mengenal tetangga yang baru saja pergi itu?
- b. *Bisakah* dia duduk sebentar untuk berbicara?
- c. Ibu sudah tahu tentang hal ini, *bukan?*

4. Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang berisi seruan dan ditandai dengan kata-kata *alangkah*, *betapa*, dan *bukan main* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Kalimat eksklamatif memiliki predikat adjektiva yang ditambah akhiran *-nya* dan pola kalimat yang diinversi dari Subjek-Predikat menjadi Predikat-Subjek (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Kalimat eksklamatif diakhiri dengan intonasi akhir tanda seru (!). Contoh kalimat eksklamatif ialah sebagai berikut.

- a. *Alangkah* cepatnya rusa itu berlari!
- b. *Betapa* cantiknya pemandangan di desa ini!
- c. *Bukan main* dinginnya suhu di Inggris.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian tentang kekerasan verbal yang dikaji menggunakan pendekatan psikolinguistik telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan terhadap penelitian ini, yaitu: (1) Artikel jurnal *Kekerasan Verbal di Televisi dan Pengaruhnya pada Perkembangan Bahasa Anak* oleh Azhar; (2) Skripsi *Penggunaan Kekerasan Verbal Bahasa Indonesia Siswa Lanjutan Atas di Kabupaten Kolaka: Kajian Psikolinguistik* oleh Rosnawati; dan (3) Artikel jurnal *Kekerasan Verbal Berupa Labeling oleh Mahasiswa di Universitas Jember: Suatu Kajian Psikolinguistik pada Remaja* oleh Muhamad.

Penelitian pertama berupa artikel jurnal oleh Azhar berjudul “Kekerasan Verbal di Televisi dan Pengaruhnya pada Perkembangan Bahasa Anak”. Hasil penelitiannya memaparkan macam-macam kekerasan verbal di televisi dan pengaruhnya pada perkembangan bahasa anak. Kekerasan verbal yang ditemukan dibagi berdasarkan penutur-petutur (laki-laki ke laki-laki, laki-laki ke perempuan, dan sebagainya), satuan lingual (kata, frasa, kalimat), pembentukan kata (abreviasi dan akronimisasi), jenis kalimat (kalimat positif, kalimat negatif, kalimat tanya, kalimat imperatif), perubahan semantik (simile, eufemisme, disfemisme, asosiasi,

generalisasi, pelesetan), dan sifat kekerasan verbal (stigmatisasi, menghina, emosi, ekspresi rayuan). Pengaruh kekerasan verbal terhadap perkembangan anak dijelaskan melalui hubungan antara pemaparan bahasa dan optimalisasi LAD. Pemaparan bahasa di usia 0-13 tahun dapat membantu LAD bekerja secara optimal dalam penyempurnaan bahasa anak. Jika pemaparan bahasanya berupa kekerasan verbal di televisi, anak akan mengembangkan bahasa-bahasa kasar pula (Azhar, 2014).

Penelitian kedua berupa skripsi oleh Rosnawati berjudul “Penggunaan Kekerasan Verbal Bahasa Indonesia Siswa Lanjutan Atas di Kabupaten Kolaka: Kajian Psikolinguistik”. Penelitian kedua membahas kekerasan verbal yang dilakukan siswa sekolah lanjutan atas di Kabupaten Kolaka dan faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal tersebut. Peneliti menghubungkan kekerasan verbal yang dilakukan siswa dengan pengaruh didikan orang tua dan guru di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan oleh siswa merupakan hasil meniru dari orang tua dan guru (Rosnawati, 2013).

Penelitian ketiga berupa artikel jurnal oleh Muhamad berjudul “Kekerasan Verbal Berupa Labeling oleh Mahasiswa di Universitas Jember: Suatu Kajian Psikolinguistik pada Remaja”. Penelitian ketiga membahas kekerasan verbal khususnya kekerasan verbal jenis *labeling* yang dilakukan oleh mahasiswa di Universitas Jember. Hasil penelitian memaparkan empat jenis kekerasan verbal *labeling* yang dilakukan oleh mahasiswa di Universitas Jember, yaitu pelabelan negatif dengan cara menyerupakan dengan hewan, pelabelan negatif berupa sebutan kotor terhadap seseorang, pelabelan negatif berupa menyamakan dengan

mahluk halus, dan pelabelan negatif berupa menghina fisik. Peneliti juga menghubungkan kekerasan verbal yang dilakukan dengan kondisi emosi pelaku. Terdapat tiga kondisi emosi utama yang memicu terjadinya kekerasan verbal, yakni senang, jengkel, dan marah. Peneliti juga membahas dampak emosional yang dialami korban kekerasan verbal (Muhamad, 2021).

Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang kekerasan verbal bahasa Indonesia menggunakan pendekatan psikolinguistik. Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Azhar mengklasifikasikan dan mendeskripsikan jenis-jenis kekerasan verbal pada acara TV berdasarkan satuan penuturnya, satuan lingual, pembentukan kata, jenis kalimat, perubahan semantik, dan sifat kekerasan verbal. Penelitian yang dilakukan oleh Rosnawati mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan siswa lanjutan atas di Kabupaten Kolaka beserta faktor penyebab siswa melakukan kekerasan verbal. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad secara khusus membahas kekerasan verbal jenis *labeling* yang dilakukan oleh mahasiswa di Universitas Jember.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada klasifikasi dan analisis jenis-jenis kekerasan verbal yang terdapat dalam film. Film yang dijadikan objek penelitian secara khusus menceritakan hubungan pacaran dua tokoh utama yang di dalamnya terdapat kekerasan verbal. Kekerasan verbal yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis kekerasan verbal Evans yang dibagi berdasarkan karakteristik kekerasan verbal.

2.3 Kerangka Pikir

Sebuah penelitian membutuhkan kerangka pikir untuk memperlihatkan gambaran besar alur penelitian. Sumber data penelitian ini ialah film *Story of Kale (When Someone's in Love)* karya Angga Dwimas Sasongko yang ditayangkan di Netflix pada tahun 2020. Data penelitian yang diperoleh dari film tersebut berupa tuturan-tuturan tokoh Kale yang berisi ekspresi kekerasan verbal.

Tuturan-tuturan kekerasan verbal tokoh Kale dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik. Dengan pendekatan psikolinguistik, kekerasan verbal dipetakan menurut jenisnya dan bentuk bahasa yang digunakan. Melalui analisis yang dilakukan, diperoleh keluaran penelitian jenis-jenis dan bentuk bahasa kekerasan verbal tokoh Kale.

